

MAJALAH

Biografi Politik

FOR DEMOCRACY AND CHANGE

REFERENSI  PEMILU
2009

Kolom
Ibnu Hamad
Pollingocracy

Agus Hermanto
Tinggalkan PNS
Jadi Politisi

Ali Asif Zardari
Penerus
Perjuangan
Benazir Bhutto

Life Achievement 2008
Denny JA
Konsultan Politik Paling Berpengaruh

Vol. 1 No. 10, Desember II, 2008

FIRMAN JAYA DAELI MENUNTASKAN EPISODE REFORMASI

Rp 80.000



DENNY JA

Perancang Kecenderungan dan Kemenangan

MELUKISKAN seorang Denny J.A. barangkali bisa meminjam ungkapan Arthur James Balfour tentang seorang Winston Churchill, "I thought he was a young man of promise, but it appears he is a young man of promises."

Begitu kaya potensi yang dipancarkannya, dan begitu banyak prestasi yang diukirnya. Begitu limpanya sehingga melampaui gambaran makhluk idaman yang dibayangkan seorang motivator terkenal, Robert T. Kiyosaki, "young, rich and famous." Karena Denny pun memiliki satu kualitas lagi: smart. Jika Kiyosaki punya saran, "If you want to be rich and happy don't go to school", Denny membuktikan bahwa seorang Doktor dengan reputasi akademik yang baik pun bisa menjadi "rich", dan kelihatannya "happy" juga.

Untuk mengukur prestasinya, mudah saja. ia barangkali seorang muda yang paling banyak memecahkan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI). Hingga kini, setidaknya ia telah meraih tujuh penghargaan MURI di bidang akademik, opini publik dan konsultasi politik; antara lain sebagai penyelenggara quick account paling presisi, survei paling akurat, serta konsultan paling banyak memenangkan pilkada. Selain itu, ia juga berulang kali mendapatkan

penghargaan dari berbagai media dan instansi berkat terobosannya menghadirkan tradisi baru dalam perpolitikan di Indonesia.

Dengan menggabungkan kecanggihan akademik, keahliannya dalam melakukan lobby politik serta keberanian sebagai seorang entrepreneur, Denny telah mengubah pola-pola kampanye menjadi lebih modern yang bersandarkan pada riset ilmiah. Melalui Lingkaran Survei Indonesia (LSI), lembaga yang dipimpinnya, ia juga telah membentuk kecenderungan baru dalam perpolitikan Indonesia. Yakni bagaimana meraih kemenangan politik lewat pemasaran politik yang profesional, terencana dan terukur.

Berkat keandalannya di bidang survei dan kemahirannya sebagai konsultan kampanye, Denny J.A. dan LSI-nya tampil sebagai legenda keberhasilan. Menyebut nama Denny J.A. dan LSI-nya tampil sebagai legenda keberhasilan. Menyebut nama Denny identik dengan jaminan kemenangan. Terhitung sejak 2004, Denny bersama timnya di LSI telah membantu kemenangan seorang presiden, 15 gubernur, dan 29 bupati/walikota dari Aceh sampai Papua, dalam satu putaran. Rekor kemenangan itu hingga kini belum pernah dicapai oleh konsultan politik dimanapun di dunia, termasuk di Amerika Serikat sekalipun yang telah mempraktekkan tradisi semacam itu puluhan tahun yang lalu. Karena itu, anak keenam dari tujuh bersaudara itu berniat mencatatkan prestasinya itu ke dalam The Guinness Book of Records.

Semua kemenangan itu tidaklah jatuh durian runtuh, atau karena kepul kemenyan di bawah pohon kemboja, melainkan

berkat tangan-tangan profesional. Membocorkan sebagian rahasia dapurnya, Denny memaparkan kemampuan timnya dalam memetakan, memengaruhi, sekaligus mendongkrak perolehan suara, berkat team work yang cerdas dan solid dari tiga divisi: divisi riset, analisis media, dan mobilisasi massa.

Untuk pilar pertama, divisi riset bertanggung jawab penuh melakukan survei dan focus group discussion. Di sini sudah ada harus terlihat tingkat pengenalan (name recognition), disukai-tidaknya (favorable), dan tingkat kemungkinan dipilihnya si kandidat (electability) oleh publik. Sedangkan analisis media bertugas mencari tahu aspirasi rakyat, melalui pemantauan tren berita di sejumlah media lokal dan nasional. Divisi ini dituntut netral dan tidak mengenal klien yang sedang diriset. Di sisi lain, divisi mobilisasi massa dituntut bersikap partisan karena harus mampu memengaruhi masyarakat agar memilih klien. Di tangan divisi inilah tergantung keberhasilan layanan pilar kedua dan ketiga tadi.

Semuanya itu, masih perlu ditambah satu kekuatan lagi, yakni keberanian untuk “bertaruh”, mengambil calculated risk sebagai taruhan profesionalitas. Antara lain dengan keberaniannya mengumumkan hasil pemilu sebelum pemungutan suara. Dalam pilkada di Bali, misalnya, Denny berani memasang iklan secara terbuka dan memastikan kemenangan I Made Mangku Pastika, beberapa hari sebelum pencoblosan. Hal yang sama dilakukannya ketika berlangsung Pilkada di DKI Jakarta, yang dimenangkan Fauzi Bowo. Itu semua bukan ramalan, namun berdasarkan



metode ilmiah dan menunjukkan bahwa survei yang dilakukan oleh LSI sangat akurat.

Sebelumnya (Maret 2006), LSI juga membuat eksperimen untuk mengukur sejauhmana akurasi sebuah survei dalam memprediksi suara pemilih. Selama sebulan, diambil 5 pemilihan kepala daerah, masing-masing di Tanjung Jabung Timur, Papua, Natuna, Bolaang Mongondow, dan Kotamadya Balikpapan. LSI sengaja memilih wilayah pilkada yang terbentang antara daerah yang mudah dijangkau hingga daerah yang sulit dijangkau.

Sebagai pertanggungjawaban publik, LSI mempublikasikan hasil survei itu, baik lewat konferensi pers maupun dalam bentuk iklan. Publik bisa menilai sendiri apakah survei LSI bisa dipercaya atau tidak. Ini sekaligus ujian bagi kredibilitas LSI. Untuk menghindari tuduhan publikasi

hasil survei itu mempengaruhi pemilih, LSI sengaja memilih mengiklankan survei itu di Jakarta, tempat yang jauh dari hingar bingar Pilkada di lima wilayah tersebut. Hasilnya, sesuai hasil pleno Komisi Pemilihan Kepala Daerah (KPUD), ternyata prediksi survei itu benar-benar akurat. Tidak ada satupun wilayah yang meleset dari prediksi LSI.

Demikianlah Denny memiliki segala kualitas untuk menjadi penentu kecenderungan dan kemenangan: ketajaman nalar, kepekaan naluri serta keberanian mengambil resiko. Kalau saja kapasitasnya bisa ditambah dengan kemampuan memperluas jaringan sosial dan kepercayaan publik, bukan mustahil ia yang selama ini menjadi penentu kemenangan orang lain bisa saja menjelmakan kemenangan bagi dirinya sendiri sebagai pemimpin Indonesia masa depan. Tetapi, apapun status dan kredibilitasnya di mata publik saat ini, dengan segala pencapaian yang diukirnya, ia pantas diberi penghargaan. Selamat!

Yudi Latif, PhD

Pemimpin Redaksi Biografi Politik

Life Achievement 2008 Denny JA

Keberhasilannya membawa tradisi politik baru di Tanah Air plus berbagai penghargaan sebagai bukti prestasi yang pernah ia capai, yang bakal sulit dipecahkan oleh siapapun di masa mendatang, membuat Denny JA layak mendapatkan Life Achievement 2008.



DENNY JA adalah sebuah fenomena. Ia bukan lagi sekedar nama yang melekat pada diri lelaki bernama lengkap Denny Januar Ali. Ia telah menjelma menjadi icon dalam lanskap perpolitikan di tanah air, lantaran kontribusinya yang besar memperkenalkan tradisi baru di tanah demokrasi yang sedang tumbuh subur di negeri ini.

Dengan menggabungkan kecanggihan akademik, keahliannya dalam lobby politik serta keberanian sebagai seorang entrepreneur , Denny telah mengubah pola-pola kampanye menjadi lebih modern yang bersandarkan pada riset ilmiah. Melalui Lingkaran Survei Indonesia (LSI), lembaga yang dipimpinnya, ia juga telah membawa profesi baru yang selama ini belum dikenal publik indonesia, yakni konsultan politik profesional.

Praktek jajak pendapat serta quick account yang dihadirkan LSI setiap menjelang pemilihan kepala daerah (pilkada), telah menjadi pilar utama budaya politik baru di Tanah Air, atau setidaknya ikut mengubah cara kerja politik. Bila dulu politik praktis hanya terpusat pada elit, kini kehendak masyarakatlah yang menjadi episentrum. Jajak pendapat yang diperkenalkan Denny telah menempatkan warga negara biasa menjadi penjaga utama gerbang demokrasi.

Tak cuma itu. Dengan dukungan tim riset yang sangat andal, peraih gelar PhD dari Ohio State University, Amerika Serikat bidang Comparative Politik ini bisa memprediksikan secara tepat siapa yang bakal menduduki kursi RI-1 atau menjabat gubernur , bupati/walikota. Bayangkan dari 13 pilkada gubernur dan bupati/walikota di Indonesia, peraih

penghargaan dari Masyarakat Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) untuk kategori pemerhati pemerintahan (1997) ini dengan sangat tepat bisa bisa memperkirakan siapa yang bakal tampil sebagai pemenang.

Hebatnya lagi, Denny, kelahiran Palembang, 4 Januari 1963, mengiklankan prediksinya itu di sejumlah koran lokal dan nasional, beberapa hari sebelum pilkada berlangsung. Tentu saja ini sebuah langkah berani. Sebab jika prediksi itu meleset, reputasi Denny beserta LSI yang dipimpinnya bisa menjadi taruhan. "Kalau tidak yakin, saya tidak berani mengiklankan prediksi itu," kata mantan aktivis kelompok studi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) ini.

Dalam pilkada di Bali, misalnya, Denny berani memasang iklan secara terbuka dan memastikan kemenangan I Made Mangku Pastika, beberapa hari sebelum pencoblosan. Hal yang sama dilakukannya ketika berlangsung Pilkada di DKI Jakarta, yang dimenangkan Fauzi Bowo. Itu semua bukan ramalan, namun berdasarkan metode ilmiah dan menunjukkan bahwa survei yang dilakukan oleh LSI sangat akurat.

Sebelumnya (Maret 2006), LSI juga membuat eksperimen untuk mengukur sejauhmana akurasi sebuah survei dalam memprediksi suara pemilih. Selama sebulan, diambil 5 pemilihan kepala daerah, masing-masing di Tanjung Jabung Timur, Papua, Natuna, Bolaang Mongondow, dan Kotamadya Balikpapan. LSI sengaja memilih wilayah pilkada yang terbentang antara daerah yang mudah dijangkau hingga daerah yang sulit dijangkau.



Sebagai pertanggungjawaban publik, LSI mempublikasikan hasil survei itu, baik lewat konferensi pers maupun dalam bentuk iklan. Publik bisa menilai sendiri apakah survei LSI bisa dipercaya atau tidak. Ini sekaligus ujian bagi kredibilitas LSI. Untuk menghindari tuduhan publikasi hasil survei itu mempengaruhi pemilih, LSI sengaja memilih mengiklankan survei itu di Jakarta, tempat yang jauh dari hingar bingar Pilkada di lima wilayah tersebut. Hasilnya sesuai hasil pleno Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD), terbukti prediksi survei itu benar-benar akurat. Tidak ada satupun wilayah yang meleset dari prediksi LSI.

Tak hanya canggih di bidang survei. Dalam hal konsultasi politik, LSI juga sangat mumpuni. Terhitung sejak 2004, Denny bersama timnya di LSI telah membantu kemenangan seorang presiden, 14 gubernur, dan 30 bupati/walikota dari Aceh sampai Papua, dalam satu putaran. Rekor kemenangan itu hingga kini belum pernah dicapai oleh konsultan politik manapun di dunia, termasuk di Amerika Serikat sekalipun yang telah mempraktekkan tradisi semacam itu puluhan tahun yang lalu. Karena itu, anak keenam dari tujuh bersaudara itu berniat mencatatkan prestasinya itu ke dalam The Guines Book of Records.

Kini, di ruang kerja Denny JA di kawasan Rawamangun, Jakarta Timur, terpajang tujuh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai bukti keberhasilannya memecahkan berbagai rekor di bidang akademik, opini publik dan konsultasi politik, antara lain penyelenggara quick account paling presisi, survei paling akurat, serta konsultan paling banyak memenangkan pilkada. Suami

dari Mulia Jayaputri yang memberinya dua orang anak (Rafi dan Rami) itu juga memperoleh penghargaan dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) karena dinilai telah mengusung tradisi baru di ranah perpolitikan Indonesia melalui polling opini publik.

Selain memimpin Lingkaran Survei Indonesia (LSI), Denny JA kini memimpin AROPI (Asosiasi Riset Opini Publik Indonesia) sebagai ketua umum periode 2007-2010. Ia juga anggota WAPOR (World Association for Publik Opinion Research).

Berbagai karya dan keterlibatan Denny dinilai telah meninggalkan jejak dalam kehidupan politik Indonesia. Ia telah memberikan sumbangan penting bagi kehidupan politik dan demokrasi Indonesia dengan meletakkan dasar bagi bertumbuh, berkembang dan berfungsinya lembaga jajak pendapat yang bisa menopang kekokohan demokrasi Indonesia. Dengan intensitas yang luar biasa, Denny JA telah pula mentransformasi survei opini publik dari arena nasional ke daerah. (Selengkapnya baca: Mengukir Prestasi dari Aceh sampai Papua).

Keberhasilannya membawa tradisi politik baru dan prestasinya itulah yang menjadi dasar pertimbangan Biografi Politik menganugerahkan penghargaan Life Achievement pada Denny Januar Ali, pendiri sekaligus Executive Director PT LSI.

MENGISI CELAH REFORMASI

Sejak reformasi bergulir di ranah politik dalam negeri 1997-1998, praktek demokrasi di Indonesia memang sontak berubah. Pemilihan presiden yang sebelumnya hanya menjadi pesta demokrasi semu bagi segelintir elite partai besar dan kalangan birokrat, sejak 2004 benar-benar berubah total. Para elite partai telah tergantikan perannya oleh rakyat. Rakyatlah yang kini menjadi penentu siapa pula yang mesti masuk kotak.

Praktek baru dalam berdemokrasi di Indonesia yang dimulai sejak Pemilu 2004 itu, tak hanya di level pemilihan presiden. Pemilihan gubernur, bupati, dan walikota juga benar-benar langsung melibatkan aspirasi masyarakat. Dapat dibayangkan betapa hingar-bingarnya, pesta demokrasi pasca reformasi itu berlangsung. Dengan pemilihan langsung, berarti akan ada 500 anggota DPR, 33 gubernur, 460 jabatan bupati dan walikota, plus satu kursi RI-1 yang bakal diperebutkan oleh tiga pasang calon saja, berarti akan ada ribuan calon yang harus bersaing. Belum lagi pemilu legislatif yang akan memilih 500 anggota DPR-RI.

Di sisi lain, praktek pemilihan langsung itu justru membuat para politisi gagap dan tergoopoh-gopoh. Mereka yang semula cukup melobi partai untuk memuluskan jalan bagi sang kandidat, kini harus berhadapan langsung dengan pemilih. Mereka umumnya tak paham apa yang mesti diperbuat. Untuk bersaing memperebutkan jabatan, banyak di antara mereka yang belum memahami kondisi masyarakat pemilihnya.



Di sinilah Denny JA mencium peluang entrepreneurship yang amat besar. Melalui LSI yang didirikannya pada tahun 2004, ia menangkap kebutuhan para politisi itu dengan menawarkan jasa survei dan konsultasi politik. Dengan bekal pengetahuannya mengenai voting behavior yang ia pelajari di Ohio State University, Amerika Serikat, ia memperkenalkan dan mendorong perkembangan riset politik kuantitatif yang membawa warna baru, tidak hanya bagi dunia akademis ilmu politik, tapi juga politik praktis soal pemilu.

Di beberapa negara yang sistem demokrasinya sudah relatif mapan, para kandidat presiden, gubernur atau senator yang hendak bersaing selalu menggunakan jasa konsultan sebagai pendamping. Konsultan inilah yang bertugas melakukan survei tentang harapan calon pemilih sekaligus merumuskan strategi kampanye untuk memenuhi harapan tersebut agar dapat memenangkan persaingan.

Di Amerika Serikat, misalnya, profesi konsultan politik sudah dikenal publik sebelum Perang Dunia II. Pada 1930-an, LSI berdiri perusahaan Whitaker dan Baxter yang menjadi cikal bakal konsultan politik modern. Kini, di negeri Paman Sam itu setidaknya ada 7.000 kantor kunsultan yang tergabung dalam sebuah asosiasi. Di setiap pemilihan, konsultan selalu berada di balik layar para politisi yang ingin maju sebagai kandidat.

Selain memberikan pendampingan, para konsultan juga menyediakan survei sebagai data yang bisa memberikan gambaran peta pemilih. Dengan dukungan riset yang kuat, plus kampanye media yang cukup masif, konsultan itu membantu para kandidat untuk memenangi pemilu.

Kehebatan kerja konsultan politik dapat dilihat ketika Bill Clinton kembali bertarung dalam pemilihan presiden untuk



kedua kalinya. Berdasarkan kalkulasi di atas kertas, Clinton yang waktu itu menjadi presiden Amerika Serikat sedang kehilangan momentum.

Bahkan, bisa dibayangkan hari popularitasnya kian menurun. Media massa sangat gencar menyoroti perselingkuhannya dengan Monica Lewinsky, hanya beberapa bulan sebelum pemilihan berlangsung. Dalam pemilihan anggota kongres, Partai Republik yang mengusung Bob Dole sebagai tandingan, juga menang telak atas Partai Demokrat yang memayungi Clinton. Praktis, seolah-olah tak ada peluang bagi Clinton untuk menang.

Namun, kalkulasi publik itu dibalik oleh Dick Morris yang menjadi konsultan politik Clinton. Di hadapan rakyat Amerika Serikat yang sangat terpesona oleh kampanye Partai Republik yang mengangkat tema penurunan pajak atau penguatan militer Amerika Serikat di luar negeri, Clinton membawa Partai Demokrat sedikit ke tengah menyerupai Partai Republik. Padahal, selama ini platform Partai Demokrat cenderung berhaluan kiri.

Intinya, Clinton hendak menegaskan bahwa apa yang dijanjikan pesaingnya, Bob Dole, bakal dilakukannya juga. Bedanya, ia kini presiden yang bisa menjalankan program tersebut secepatnya, sedangkan Dole masih perlu waktu. Kampanye me-too-ism yang diusung Clinton akhirnya terbukti efektif berkat kecerdikan Dick Morris. "Peran ini yang saya ingin saya tawarkan kepada publik di Indonesia," ujar Denny, penerima penghargaan Political Entrepreneur 2006 versi Rakyat Merdeka.



MOMENTUM TEPAT

Denny datang pada saat yang tepat, ketika demokrasi sedang tumbuh bersemi di negeri ini. Namun, untuk langsung melaju dengan gagasannya itu, ia mesti menyelesaikan satu hal, yakni keberadaannya di Lembaga Survei Indonesia. Sebelum mendirikan Lingkaran Survei Indonesia (2004), Denny juga pendiri Lembaga Survei Indonesia (Agustus

2003). Selain sebagai pendiri, di yayasan nirlaba yang didanai Japan International Corporation Agency (JICA) itu, ia juga berperan sebagai direktur pengelola.

Di lembaga ini ia mengajak M. Qodari dan Sjaiful Mujani, yang sesama alumnus Ohio State University, untuk bergabung. Di lembaga ini pula Denny dan kawan-kawan merilis hasil survei yang dengan cepat dan tepat mampu memprediksi Partai Golkar bakal memenangkan Pemilu (2004), sementara Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden RI.

Nah, untuk menghindari conflict of interest serta agar bisa lebih berkonsentrasi di Lingkaran Survei-nya, Denny akhirnya mundur dari Lembaga Survei Indonesia, usai pemilihan presiden. "Selain melihat ada peluang pasca reformasi yang begitu besar sebagai konsultan politik, saya juga harus memikirkan kelanjutan usaha ini agar tidak terus menerus bergantung pada lembaga donor," kata Denny memberi alasan.

Sejak berdiri dengan bendera Lingkaran Survei Indonesia, yang juga disingkat LSI, Denny terus terus melaju kencang. Penguasaannya yang luar biasa dalam menganalisis perkembangan politik plus kemampuannya melakukan lobby ke sejumlah petinggi partai, menjadi bekal utama bagi Denny. Perlahan tapi pasti, penulis puluhan judul buku itu berhasil meyakinkan para politisi untuk menggunakan jasanya.

Kepada calon klien, Denny memaparkan kemampuan timnya dalam memetakan, memengaruhi, sekaligus mendongkrak perolehan suara. Tugas ini ditangani oleh

tiga divisi yakni divisi riset, analisis media, dan mobilisasi massa. Untuk pilar pertama, divisi riset bertanggung jawab penuh melakukan perhitungan survei dan focus group discussion. Di sini sudah harus terlihat tingkat pengenalan (name recognition), disukai-tidaknya (favorable), dan tingkat kemungkinan dipilihnya si kandidat (electability) oleh publik.

Sedangkan analisis media bertanggung jawab mencari tahu asosiasi rakyat, melalui pemantauan tren berita di sejumlah media lokal dan nasional. Divisi ini dituntut netral dan tidak mengenal klien yang sedang diriset. Di sisi lain divisi mobilisasi massa dituntut bersikap partisan karena harus mampu memengaruhi masyarakat agar memilih klien. Di tangan divisi inilah tergantung keberhasilan layanan pilar kedua dan ketiga tadi.

KLIEN PERTAMA

Sejak berdiri sendiri di Lingkaran Survei Indonesia, pada Maret 2005 Denny dipercaya mendampingi Ismeth Abdullah yang hendak mencalonkan diri sebagai Gubernur Kepulauan Riau (Kepri). Kepada Denny, Ismeth menyampaikan kekhawatirannya mengenai statement pemimpin Riau sebelumnya yang pernah mengatakan bahwa Riau adalah untuk masyarakat Riau. Sementara Ismeth bukan orang asli daerah itu, sedangkan pesaingnya adalah orang asli Riau.

Melalui beberapa kali diskusi dan survei opini publik, Denny mendapatkan temuan menarik: sentimen agama ternyata jauh lebih penting daripada sentimen kedaerahan.



“Makanya, saya menyarankan Pak Ismeth agar mendekati para tokoh agama di daerah situ. Ini strategi komunikasi yang harus dilakukann oleh tim kampanyenya Pak Ismeth,” ujar Denny mengenang. Strategi Denny akhirnya terbukti, dan memenangi persaingan dalam pemilihan Gubernur Kepri.

Sebelumnya, secara kelembagaan, Denny sudah meraih kontrak dengan Partai Golkar (Februari 2005) untuk melakukan survei opini publik di partai tersebut. Inilah partai pertama di Indonesia yang menggunakan metode modern dalam pilkada. Oleh Golkar Denny diminta melakukan survei di sembilan propinsi dan 100 kabupaten. Pada Maret 2005 Denny menyampaikan presentasi di hadapan pengurus teras Partai Golkar, yang ketika itu juga dihadiri Ismeth Abdullah.

Dalam presentasinya, ia menjabarkan kekuatan dan kelemahan partai beringin itu di sejumlah wilayah. Orang-orang yang dipersiapkan menjadi bakal calon gubernur atau bupati yang diprediksikan kalah, sempat gusar mendengar presentasi Denny. Dari sembilan propinsi yang ia bacakan petanya itu, menurut Denny, cuma satu prediksi yang meleset, yakni di Kalimantan Tengah. Sebab, menjelang Pilkada calon dari Partai Golkar terkena isu masalah kesehatan sehingga dikalahkan oleh calon lain, yaitu pasangan Teras Narang-Achmad Diran, yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

Strategi yang sama juga dilakukan Denny pada Pilkada Jawa Timur baru-baru ini. Seperti diketahui, Jatim adalah basis Nahdlatul Ulama (NU) terbesar di Indonesia. Di sini, Khofifah Indar Parawansa yang maju dalam pilkada Jatim berdampingan dengan Mujiono, dikenal sebagai sosok yang lekat dengan NU. Khofifah, mantan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan/Kepala BKKBN (1999-2001), merupakan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat NU, dua periode berturut-turut (2000-2006 hingga 2006-2011). Perempuan enerjik ini juga rajin menyambangi konstituennya dengan program-program yang sangat pro-perempuan.

Tak kehilangan akal, Denny yang menjadi konsultan politik pasangan Sukarwo-Saifullah Yusuf, mengajak tim kampanye pasangan tersebut untuk merancang strategi. Dua pekan sebelum hari pencoblosan, mereka menggencarkan iklan: Saifullah, Ketua Umum Gerakan Pemuda Anshor (2005-2010) dan mantan Menteri Negara



Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Kabinet Indonesia Bersatu itu, “jauh lebih NU” ketimbang para pesaingnya. Saifullah adalah keponakan KH Abdurahman Wahid alias Gus Dur yang notabene adalah cucu dari pendiri NU, KH Hasyim Asy’ari.

Langkah kedua, tim kampanye Sukarwo-Saifullah juga menysasar kalangan perempuan. Ini untuk menunjukkan bahwa pasangan tersebut, seperti halnya, Khofifah, juga punya program bagi kalangan perempuan. Hasilnya sungguh efektif. Terlepas dari persoalan hukum yang kini sedang dalam proses, KPUD Jatim memenangkan pasangan

Sukarwo-Saifullah Yusuf dengan selisih suara yang sangat tipis dari pasangan Khofifah-Mujiono, pada pilkada Jatim putaran kedua.

Di sinilah kejelian seorang konsultan politik dalam merancang strategi dan membaca “arah angin” sangat berperan. Basisnya adalah riset, yang mendasari pembuatan strategi image building agar klien semakin mampu menyelaraskan diri dengan aspirasi mayoritas pemilih. Klien, yang semula tidak populer pun, bisa dibuat amat populer, sehingga bisa menang dalam pemilihan langsung.

Ini jelas bukan pekerjaan mudah. Sebab untuk mendongkrak popularitas sang kandidat, konsultan harus terlebih dahulu melakukan survei, hubungan dengan media,



pencitraan, iklan kampanye di radio, koran, televisi hingga kampanye dari pintu ke pintu. Kemudian yang tidak kalah penting adalah merumuskan isu kampanye.

Lewat survei dan seperangkat studi, konsultan memilhkan isu yang paling pas untuk si kandidat dan paling mengena dengan mood pemilih di wilayah itu. Strategi inilah yang bisa menjelaskan, mengapa Denny mampu memoles sang kandidat hingga memenangi persaingan, bahkan ketika harus berhadapan dengan incumbent sekalipun.

Berbagai prestasi itu jelas membanggakan. Beberapa waktu lalu, melalui iklan yang terpajang di sejumlah media cetak, 14 gubernur dan 26 walikota/bupati dari Aceh sampai Papua, mengucapkan terima kasih kepada LSI yang telah membantu mereka memenangkan pilkada di daerah masing-masing.

Meski begitu, langkah Denny yang fenomenal itu bukannya tanpa kritik. Sebagai intelektual, ia dituding tak lagi bisa menjaga independensi karena telah masuk ke arena politik praktis sebagai konsultan. Apalagi, sebagai peneliti, ia kerap mengiklankan hasil survei secara besar-besaran di sejumlah media cetak, seperti layaknya produk komersial. Pantaskah Denny sebagai intelektual melakukan semua itu?

Denny sendiri bukannya tak menyadari resiko itu. Menurutny, selama ini orang mempersepsikan seorang peneliti dengan penampilan sederhana, bahkan hidup pas-pasan. Ada mitos, seorang intelektual harus berumah di atas awan agar dapat berpikir lurus, tidak partisan, dan mampu menengahi semua kepentingan. Karena itu, ketika

Denny muncul dengan tampilan berbeda, misalnya dengan mengendarai mobil mewah, orang lantas mencibir.

Menurut Denny, tindakannya mengkomersilkan survei justru untuk mendongkrak pamor peneliti sekaligus konsultan politik, agar tidak senantiasa bergantung pada bantuan pemerintah, lembaga asing, atau pengusaha besar. "Saya ingin membuktikan bahwa lembaga riset yang kredibel bisa hidup dari masyarakat, karena itu harus komersil," tukasnya.

Mengenai peran ganda yang ia lakoni, yakni sebagai peneliti sekaligus konsultan politik yang bisa menimbulkan bias kepentingan, Denny menjelaskan bahwa praktek semacam itu tak akan membawa masalah. Bahkan, keduanya justru bisa saling mendukung semua kepentingan. Karena itu, ketika Denny muncul dengan tampilan berbeda, misalnya dengan mengendarai mobil mewah, orang lantas mencibir.

Menurut Denny, tindakannya mengkomersilkan survei justru untuk mendongkrak pamor peneliti, agar tidak senantiasa bergantung pada bantuan pemerintah, lembaga asing, atau pengusaha besar. "Saya ingin membuktikan bahwa lembaga riset yang kredibel bisa hidup dari masyarakat, karena itu harus komersil," tukasnya.

Mengenai peran ganda yang ia lakoni, yakni sebagai peneliti sekaligus konsultan politik yang bisa menimbulkan bias kepentingan, Denny menjelaskan bahwa praktek semacam itu tak akan membawa masalah. Bahkan, keduanya justru bisa saling mendukung. Memang, ia mengakui



bahwa lembaga survei tak harus menjadi konsultan. Namun, sebagai konsultan politik, jelas membutuhkan survei yang profesional sebagai dasar. Intinya, sepanjang profesionalisme dan tanggung jawab publik menjadi pegangan utama, Denny merasa hal itu sah-sah saja.

Sebagai profesi yang masih relatif baru, menurut Denny, kritik dan resistensi merupakan hal biasa. Toh, di Amerika Serikat, ribuan konsultan politik yang ada juga bersifat partisan dan komersial. Namun, kredibilitas mereka sangat tinggi. "Teman-teman akhinya bisa menyadari kok. Orang yang dulunya tidak sepaham, perlahan-lahan bisa menerima hal ini sebagai sebuah keniscayaan."

BAKAL LENGSER KEPRABON

Begitulah sepak terjang Denny JA, salah satu tokoh penting yang ikut membangun pilar pelaksanaan demokrasi dan tradisi politik baru di Indonesia, dengan menempatkan aspirasi publik sebagai motor utama penggerak roda politik di Tanah Air. Ia pula yang memperkenalkan tren baru, keterlibatan konsultan politik profesional dalam proses pemilu maupun pilkada. Ia dinilai telah ikut andil, -kalau tak bisa dibalang memelopori, - proses bertumbuh, berkembang dan berfungsinya proses demokratisasi di Indonesia.

Di tengah puncak kejayaannya Denny justru memasang target. Usai pemilu 2009 mendatang, ia harus sudah lengser



keprabon, baik sebagai seorang peneliti maupun konsultan politik. Ia merasa telah mencapai apa yang diidam-idamkan sebagai konsultan politik: membantu kemenangan presiden, memenangkan 14 gubernur dan 30 bupati/walikota. Lebih dari itu, Denny telah menancapkan kesadaran publik bahwa perilaku pemilih menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh siapapun, terutama para kandidat yang bakal bersaing.

“Ibarat petinju, saya sudah menggabungkan tiga gelar sekaligus sehingga saatnya saya harus menggantungkan sarung tinju. Sebab, kalau saya masih di atas ring berarti saya tinggal menunggu dikalahkan saja,” Kata Denny bertamsil.

Sebelum meninggalkan LSI, Denny telah menyiapkan beberapa hal. Secara kelembagaan, LSI telah diarahkan menjadi holding company yang menaungi beberapa bidang usaha. Misalnya ada perusahaan konsultan media di bawah bendera PT Citra Publik Indonesia, yang kini menggarap iklan-iklan politik Megawati Soekamoputri. Kemudian, ada perusahaan yang menangani citizen survei, bernama



PT Lingkaran Survei Kebijakan Publik (LSKP). Perusahaan ini melayani para pemimpin untuk mengetahui tingkat kepuasan rakyat pemilihnya.

Terakhir adalah PT Konsultan Citra Indonesia (KCI). Perusahaan ini mirip dengan LSI, namun segmennya sedikit berbeda. Bisa dikatakan KCI merupakan second brand dari LSI yang melayani jasa survei dan konsultasi politik bagi para politisi di level menengah. Klien-klien KCI adalah kalangan individual yang meminta survei tentang perilaku masyarakat di daerah pemilihan (dapil) mereka masing-masing.

Perusahaan-perusahaan itulah yang kelak bakal diserahkan pengelolaannya kepada para profesional. Sedangkan Denny sendiri bakal kembali memenuhi panggilan hidupnya sebagai intelektual yang lebih serius dengan menulis buku-buku penting mengenai demokrasi, atau turun ke gelanggang partai politik untuk kemudian menjadi pemimpin. "Semua pilihan itu masih terbuka untuk saya," katanya. (baca juga wawancara).

Akan halnya LSI, dengan menambah beberapa jenis layanan baru, Denny berharap pihaknya bisa lebih leluasa dalam melayani kliennya dalam satu atap. Ia memimpikan, pasca kepimpinannya di lembaga ini, kelak LSI akan terus membesar seperti Gallup Poll yang bisa bertahan 50 tahun lebih, yang akurasi dan profesionalismenya tidak diragukan. (Selengkapnya baca Gedung di Jalan Pemuda Itu...). Jika mimpi itu telah terwujud, tentu Denny bisa tersenyum lebih lebar lagi. Bukan lantaran ia tak lagi harus bekerja keras untuk mengumpulkan uang, tapi lebih karena

ia semakin punya banyak waktu untuk memenuhi panggilan hidupnya sebagai akademisi dan aktivis sosial.

Uang, kata Denny, memang penting tapi bukan segala-galanya. Dengan konsep financial freedom yang pernah ia pelajari, ia yakin suatu saat bisa lebih bebas beraktualisasi diri karena sudah ada mesin uang yang bekerja untuk diri, keluarga dan orang-orang di sekelilingnya.

Ibarat kereta api, LSI bagi Denny hanyalah salah satu stasiun persinggahan sementara dari beberapa stasiun lain yang harus ia lalui. Ke mana selanjutnya kereta api akan melaju, tampaknya memang hanya Denny sendiri yang tahu. FARIED MS

Balada Cinta Denny & Neneng

MESKI punya karir dan kesibukan sendiri-sendiri, Denny dan isterinya, Neneng bisa terus berjalan beriringan. Bahkan keduanya bisa saling mendukung. "Denny memang orang yang sangat family oriented," tukas sahabat Denny.

*Sepuluh tahun sudah kita berjumpa
Terima kasih atas kasihmu
Kadang aku merasa
Tuhan bicara padaku lewat lidahmu
Tuhan menjagaku lewat cintamu
Semoga perahu kita terus berlayar
Dalam samudera-Nya
Sekali lagi, terima kasih isteriku...*



Itulah sepenggal puisi yang dipersembahkan Denny JA kepada isterinya, Mulia Jayaputri. Tidak hanya sekali dua kali saja Denny membuat puisi untuk wanita yang sehari-hari disapa Neneng itu. Bahkan, pada tahun 2006, ketika usia perkawinan mereka memasuki tahun kesepuluh, Denny mempersembahkan sebuah buku khusus Balada 10 Tahun Denny & Neneng.

Buku dengan tampilan mewah itu berisi tentang puisi-puisi cinta Denny JA kepada isteri dan dua orang anaknya, Rafi dan Ramy. Dalam buku yang tersusun rapi secara berurutan peristiwa demi peristiwa sepanjang 10 tahun perjalanan mahligai rumah tangganya itu, Denny juga memasang foto-foto diri dan keluarganya.

Dari buku tersebut jelas bahwa Neneng dan dua orang anaknya, adalah sosok yang sangat istimewa di mata Denny.



Segegap cinta, kasih sayang dan kerja keras Denny seolah tercurah untuk tiga orang yang sangat dicintainya itu. Hendrasmo, teman dekat Denny, bersaksi bahwa salah satu ciri khusus yang menonjol dari karakter Denny JA adalah sosoknya yang sangat family oriented. Sangat perhatian pada keluarga dalam kondisi bagaimanapun. Sesibuk-sibuknya Denny JA, kata Hendrasmo, ia akan selalu berusaha untuk bisa menyempatkan diri memberi perhatian pada isteri atau anak-anaknya. Bahkan untuk urusan yang kecil sekalipun, membelikan keping CD atau DVD, atau sekadar menelpon atau berkirim SMS, Denny akan melakukannya demi isteri tercinta.

Bagi Denny, Neneng adalah sangat istimewa karena wanita ini yang mampu meruntuhkan tekad Denny untuk tidak menikah sebelum meraih gelar Phd. Ketika menerima beasiswa untuk meneruskan studi di Ohio State University,

Denny memang telah bertekad untuk “tidak mengenal perempuan” agar cita-citanya meraih gelar keilmuan tertinggi itu tidak terganggu oleh urusan keluarga.

Namun, tekad itu akhirnya luluh ketika Denny bertemu dengan Mulia Jayaputri, mahasiswi yang juga kuliah di Ohio State University. Menurut Denny, Neneng adalah jawaban Tuhan atas doa-doa yang ia panjatkan selama ini agar kelak ia diberi isteri yang tidak hanya cantik secara fisik, tapi juga cerdas dan berwawasan luas sehingga bisa menjadi pasangan hidup yang harmonis.

Perkenalan Denny dengan Neneng berlangsung singkat. Seperti dikisahkan Neneng, pernah suatu ketika Denny bersama teman-temannya menyambangi asramanya. Karena Neneng tak ada di tempat, Denny hanya meninggalkan pesan agar perempuan cantik itu menghubungi nomor teleponnya. Sampai berhari-hari Neneng tak kunjung menelpon, sampai akhirnya Denny datang kembali ke asrama Neneng seorang diri dan menyatakan cintanya.

Setelah berbasa-basi sebentar, keduanya sepakat menuju sebuah kafe di dekat kampus. Neneng yang pada awalnya kaget melihat keberanian Denny, tampaknya juga sudah mulai jatuh hati pada lelaki kelahiran Palembang, 4 Januari 1963 itu. “Orangnya baik dan wawasannya luas,” kata Neneng mengisahkan kesan pertamanya bertemu Denny.

Di sebuah kafe dekat kampus itu keduanya terlibat perbincangan, mulai dari masalah politik, budaya, hingga keadaan keluarga masing-masing. Selama tujuh jam Denny

dan Neneng duduk di situ, sampai akhirnya mereka harus mengakhiri obrolannya lantaran sudah larut malam dan kafe akan segera tutup.

Dalam waktu singkat Neneng merasa sudah mengenal dan dekat dengan Denny JA. Bahkan, hanya dalam hitungan hari, tepatnya tiga hari setelah berkenalan, Denny melamar Neneng untuk menjadi istrinya. Tentu saja wanita lemah lembut itu terkejut. "Mengapa ingin menikahi saya yang baru dikenalnya?," tanya Neneng. Namun, dengan tegas Denny menjawab karena ia ingin, Neneng kelak menjadi ibu dari anak-anaknya. Akhirnya, alasan yang indah itu menyentuh hati Neneng.

Enam bulan setelah perkenalan, tepatnya Desember 1996, Denny dan Neneng sepakat menikah di Jakarta. Ternyata, Denny tak hanya mendapatkan isteri yang cantik, gelar Phd yang ia idam-idamkan juga telah ia raih. Bahkan, berkat dukungan Neneng, karir Denny terus melesat pesat, sekembalinya dari Amerika.

Di setiap kesempatan Denny memperkenalkan dunia kerjanya kepada sang isteri. Ia juga selalu mengingatkan tentang bagaimana memikul beban hidup dengan tersenyum, tanpa harus merasa luka. Bagaimana keikhlasan dan kesabaran selalu berbuah ketenangan dan kebahagiaan. Termasuk menanamkan pada Rafi dan Ramy bagaimana menerima kekalahan dan tetap berjiwa besar sehingga mempunyai semangat baru untuk mencoba kembali. Pesan moral itu, disampaikan melalui permainan futsal yang mereka lakukan bersama karyawan, setiap Minggu.



Sebelum mendirikan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) Denny adalah kolumnis di sejumlah media massa. Bahkan, saking rajinnya menulis, sampai-sampai ia bisa menangani rubrik kolom di lima media cetak sekaligus dalam setiap minggu. Ia juga mengisi acara politik di Metro TV dan sebuah stasiun radio di Jakarta. Selain rajin menulis artikel di berbagai media, Denny JA juga aktif menulis buku. Hingga tahun 2006, sudah puluhan buku ia terbitkan.

Setelah disibukkan oleh urusan di LSI pun, Denny masih berusaha meluangkan waktu untuk memberi perhatian pada isteri dan anak-anaknya. Memang, karena kesibukannya itu, Denny terkadang tak bisa sepenuhnya mencurahkan waktu pada keluarga. "Kalau sudah begitu, biasanya dia akan sangat menyesal karena merasa tidak bisa membahagiakan saya dan anak-anak," cerita Neneng.



Sebagai pendiri sekaligus direktur eksekutif LSI, Denny memang harus mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk lembaga tersebut. Terlebih lagi, tren praktek politik yang diperkenalkan Denny masih tergolong baru dalam politik praktis di tanah air. Karena itu, pada tahun-tahun pertama mendirikan LSI, ia harus rajin mendatangi satu tempat ke tempat lain untuk memperkenalkan konsep barunya.

Di sisi lain, Mulia Jayaputri sendiri sejatinya juga punya kesibukan. Wanita kelahiran Jakarta, 43 tahun silam yang masih tampak cantik itu tercatat sebagai pengajar di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta. Ia juga pengisi tetap sebuah program radio, pengasuh kolom psikologi di sebuah majalah dan membuka praktek konsultasi psikologi.

Meski begitu, keduanya masih bisa memberi perhatian satu sama lain. Menurut Neneng, sesibuk apapun dirinya, ia akan selalu ada jika Denny membutuhkannya. Demikian juga sebaliknya. Dalam banyak hal Denny dan Neneng juga

sering meminta pertimbangan satu sama lain sebelum masing-masing memutuskan sesuatu.

Kini, setelah bisnisnya tertata dengan baik, Denny merasa sudah waktunya untuk memberikan perhatian lebih kepada keluarganya. Sejak setahun lalu, Denny perlahan-lahan mengurangi kegiatannya di kantor. Ia hanya datang ke kantornya di kawasan Rawamangun, Jakarta Timur, jika ada urusan penting atau meeting dengan klien. Itu pun, sebisa mungkin dilakukan di atas jam 2 siang, setelah urusan Denny dan keluarganya selesai pada pagi hari. Atas kehendak sendiri, Neneng yang semula menjadi wanita supersibuk, sedikit demi sedikit juga mengurangi kegiatannya di luar rumah. Kini, Neneng hanya akan pergi ke kantornya setelah Denny juga berangkat ke kantor.

Untuk terus memupuk harmoni rumah tangga, Denny dan Neneng membuat semacam kesepakatan tak tertulis mengenai pembagian hari libur mereka. Sabtu adalah hari khusus buat mereka berdua, yang biasanya mereka gunakan untuk sekadar menonton film di studio home teater-nya di rumah, atau sekadar jalan-jalan dan makan di luar rumah.

Sedangkan Minggu adalah hari untuk Rafi dan Ramy. Pada hari itu, Denny, Neneng dan dua buah hatinya itu pergi ke lapangan futsal di kawasan Kelapa Gading. Kegiatan ini kadang-kadang melibatkan seluruh anggota keluarga besarnya, mulai dari sopir, penjaga rumah, tukang kebun dan juru masak ikut terlibat.

Rafi dan Ramy juga sangat mengagumi sosok ayahnya, sehingga apapun harus seperti ayahnya. Mereka selalu mengatakan mudah menyebutkan kebaikan ayahnya

dibanding harus menyebutkan kekurangannya. Tapi di sisi lain, dalam merebut perhatian ibunya, mereka berdua menganggap ayahnya sebagai saingan terberatnya.

Denny mengaku sengaja mengajak anak-anak bermain futsal agar selain fisiknya terbentuk, jiwa bersaingnya juga terasah. "Permainan futsal kan mirip sepak bola yang membutuhkan ketrampilan individual pada posisi masing-masing. Tapi untuk mencetak gol, pemain harus bisa bekerja sama satu sama lain," kata Denny.

Pada hari-hari khusus, misalnya liburan panjang, Denny dan Neneng juga sudah merancang jadwal liburan ke luar kota atau ke luar negeri. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali. "Saya bersyukur karena dikarunia isteri yang bisa mendukung karir saya dan mendampingi saya membesarkan anak-anak," ujar Denny.



Ungkapan Denny, mirip dengan puisi yang ia kirimkan kepada isterinya, dua tahun lalu:

*Ya Allah, lengkaplah sudah kasih Mu padaku
Kau cukupkan rezekiku
Kau sanjung harapanku
Kau tunjukkan padaku keindahan dunia
Melalui isteri dan anak-anakku*

FARIED MS

“Indahnya Hati Mas Denny”

Mulia Jayaputri Isteri Denny JA

Pada tahun 1996, saya menyelesaikan S2 di Kentucky. Sambil menunggu dibukanya program S3 yang akan saya ambil, guru besar pembimbing saya menyarankan untuk mengambil short course tentang political psychology yang ada di Ohio State University (OSU), Columbus, Ohio. Maka pada tanggal 14 Juli 1996 saya mulai mengikuti program yang bernaung di bawah departmen politik OSU itu.

Kebetulan, salah satu supervisor saya adalah Blair King, yang juga sahabat Mas Denny. Pada suatu hari, Blair bersama-sama teman-temannya, termasuk Mas Denny datang ke asrama saya. Namun, saat itu saya sedang tidak di tempat. Kedatangan mereka saya ketahui melalui catatan kecil yang ditinggalkan Mas Denny di asrama saya, lengkap dengan nama dan nomor telepon.



DENNY J. A

Mungkin karena saya tidak menghubungi, maka di kesempatan berikutnya, 21 Juli 1996, Mas Denny datang seorang diri ke asrama saya. Saya sedikit kaget dan bertanya ada keperluan apa dia datang menemui saya. Mas Denny berujar hanya ingin berkenalan dengan Mulia Jayaputri, yang tak lain adalah saya sendiri.

Setelah sedikit berbasa-basi, akhinya kami sepakat meneruskan obrolan di sebuah coffeeshop di dekat kampus. Kami asyik bertukar cerita tentang pribadi, keluarga, budaya, politik, sosial, serta apa saja yang bisa kami diskusikan. Untuk sebuah perkenalan awal, perbincangan kami berdua benar-benar hangat dan berkualitas. Saya sungguh tak menyadari bahwa obrolan kami sudah berlangsung selama tujuh jam, kalau saja pemilik kedai tak mengingatkan kami karena ia harus segera menutup warung kopinya.

Dari perkenalan dan obrolan selama tujuh jam itu, saya sudah menangkap kesan bahwa Mas Denny adalah sosok yang cerdas dan jujur. Ia bisa menganalisis persoalan dengan sangat tajam. Di sisi lain, ia juga orang yang sangat hati-hati, santun dan sederhana. Pokoknya Mas Denny adalah lawan dan teman bicara yang sangat menyenangkan. Saya sangat bersyukur, kesan itu tetap melekat pada diri Mas Denny sampai sekarang. Bahkan, seiring perjalanan waktu, sifat-sifat baik yang saya sebutkan tadi semakin meningkat kualitasnya.

Sebagai suami, Mas Denny selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk isterinya. Bahkan, terkadang ia merasa lebih kecewa dibanding saya kalau karena kesibukannya, dia tidak dapat melakukan hal yang semestinya bisa membuat



DENNY J.A



saya bahagia. Padahal, saya sendiri sangat mengerti kesibukan Mas Denny. Dalam hal menjaga hubungan dan romantisme suami-isteri, Mas Denny sangat kooperatif, meskipun ia selalu sibuk dengan pekerjaannya. Kami berdua sudah membiasakan diri bahwa setiap Sabtu adalah hari kami berdua, sedangkan Minggu merupakan hari keluarga bersama anak-anak.

Pada hari-hari istimewa, misalnya ulang tahun atau Valentine Days, Mas Denny senantiasa memberikan kejutan-kejutan manis, mulai dari traveling ke suatu tempat yang romantis, memberi hadiah, atau menulis puisi indah buat saya. Bagi saya, Mas Denny telah memperkenalkan dan memberi keindahan dunia kepada saya. Sulit dibayangkan betapa indahnya hati Mas Denny, yang dengan kesibukannya dia masih mementingkan waktu private untuk istri, anak-anak dan keluarga.

Setiap hari Minggu, Mas Denny selalu meluangkan waktu untuk anak-anak. Kalau tidak bertanding futsal, mereka berenang atau hanya sekedar bercengkrama di kantor. Kantor Mas Denny merupakan salah satu tempat favorit bagi anak-anak. Sedangkan liburan panjang untuk anak-anak, biasanya kami sudah membuat jadwal bersama. Begitu perhatiannya Mas Denny terhadap anak-anak, di tengah kesibukannya pun ia masih sempat membantu anak-anak dalam membuat jurnal yang menjadi tugas dari sekolah.

Memasuki tahun ke 13 saya mengenal dan menjadi istri Mas Denny, hampir bisa dikatakan dia tidak pernah marah atau kasar kepada istri dan anak-anaknya. Kalau dia sudah bicara serius dengan intonasi yang agak kuat, kami segera

tahu bahwa dia sedang marah. Tapi dalam hitungan menit, Mas Denny sudah kembali lagi seperti biasa. Dia selalu mengatakan langsung dan apa adanya untuk hal yang dia tidak disukai atau membuat ia kecewa. Di sisi lain, ia termasuk orang yang sangat pemaaf, tidak pendendam dan yakin akan motif baik setiap manusia.

Kalau dikatakan Mas Denny kini telah menggapai sukses, maka saya adalah orang pertama yang menjadi saksi, betapa semua itu diperolehnya dengan kerja keras, kedisiplinan yang tinggi dan kematangan emosional. Keberhasilannya tidak dia peroleh dengan cara yang mudah. Dalam perjalanannya, saya melihat betapa dia pejuang yang hebat dan tangguh untuk keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Saya tentu bangga dan senang. Kalaupun ada kekhawatiran, lebih pada kesehatannya. Sebab, kalau sedang sibuk dan asyik membuat konsep-konsep penting di kantor saya khawatir ia lupa makan. Kalau di rumah saya selalu ada, karena saya pergi ke kantor setelah Mas Denny pergi ke kantor. Saya sering mengingatkan, di sela-sela kesibukannya, berhentilah sebentar untuk istirahat dan makan.

Di rumah, hampir semua hal kami diskusikan bersama. Bahkan, tidak jarang saya dilibatkan dan diajak berdiskusi tentang berbagai hal. Dalam hal ini, biasanya saya memosisikan diri sebagai bagian dari masyarakat umum, sebelum Mas Denny membuat konsep penting. Saya tahu dan mengerti dunia pekerjaan suami saya lengkap dengan semua konsekuensinya. Begitu pula perhatiannya untuk dunia kerja saya. Tidak jarang Mas Denny justru



mengantarkan saya dengan membekali hal-hal mendasar dan prinsip dengan ide-idenya yang luar biasa.

Untuk hal umum lain yang menjadi kekhawatiran perempuan, Alhamdulillah saya tidak punya. Mengapa? Mas Denny bisa menghapus kekhawatiran saya dan menjaganya stabil, sehingga kepercayaan yang saya berikan untuk seorang Denny JA adalah kepercayaan dan keyakinan yang bisa dikatakan sangat bulat.

Tentunya ini dicapai dengan sebuah proses panjang. Mas Denny sudah teruji. Makanya dia sangat pantas memperoleh kepercayaan yang besar dari saya. Hal ini pula yang membuat saya selalu merasa tenteram, dan secara tidak langsung juga sangat membantu Mas Denny untuk tetap fokus pada pekerjaannya yang memang butuh konsentrasi.

Singkatnya, di mata saya sebagai istri, Mas Denny sukses menjadi suami yang baik, ayah teladan, saudara yang penuh perhatian dan intelektual muda yang bisa memberi manfaat. Tanpa ilmu yang bermanfaat rasanya masih sulit kita mengakui kesuksesan seseorang. Ini hal terpenting melebihi ukuran materi.

Harapan saya sebagai istri, semoga apa yang diusahakan dan dicapai dengan sebuah perjuangan oleh Mas Denny menjadi manfaat bagi banyak orang dan membawa kemaslahatan dunia akhirat. Semoga ilmunya, keberhasilannya dan kebaikannya menjadi pedoman bagi anak-anaknya kelak dan memberi manfaat yang tidak hanya sebatas umur Mas Denny. FARIED MS

Melawan Arus untuk Ciptakan Tradisi Baru

DI INDONESIA, praktek jajak pendapat dan konsultan politik masih tergolong hal baru. Karena itu, ketika Denny JA tampil memelopori kehadiran tradisi baru itu di Indonesia, sejumlah kalangan tersentak kaget. Ada yang berdecak kagum dan menilai bahwa Denny adalah sosok intelektual yang tidak hanya mampu meramu pengetahuannya di bidang politik dengan kekuatan lobby. Lebih dari itu, ia juga dipandang sebagai seorang entrepreneur yang sangat jeli mencium peluang bisnis. Meski begitu, ada pula yang berkomentar sinis.

Bagaimana Denny JA menanggapi semua itu? Bagaimana pula ia merintis tradisi jajak pendapat dan konsultan politiknya? Di kantornya yang cukup mewah di kawasan Rawamangun, Jakarta Timur, wartawan Biografi Politik, Faried MS dan La Tofi beserta fotografer Irwan A. Rachman, mewawancarai Denny JA. Berikut kutipannya:



Anda dikenal sebagai intelektual akademis, tapi akhirnya masuk ke politik praktis sebagai konsultan politik. Bisa diceritakan awal mulanya?

Ketika terjadi reformasi di Indonesia telah terjadi perubahan yang sangat besar di bidang demokrasi dan politik. Demokrasi telah menjadi landasan dasar dalam berpolitik. Presiden akhirnya dipilih langsung, begitu juga dengan gubernur dan bupati yang juga dipilih langsung oleh rakyat. Saya melihat, ada hal baru di sini, yakni demokrasi kita sudah modern, tapi politik masih tradisional. Ini saya lihat waktu awal-awal reformasi. Dalam kompetisi, para tokoh politik masih menggunakan cara-cara lama. Inilah yang akhirnya saya tawarkan, yakni memodernkan kompetisi politik dengan memasukkan ilmu pengetahuan, melalui survei opini publik dan konsultan politik.

Masuknya survei opini publik telah memodernkan kompetisi politik di Indonesia di mana komponen science memainkan peran yang sangat besar di sini. Sekarang ini hampir tidak ada lagi partai-partai besar yang tidak melakukan survei dalam mencari calon-calon pemimpin, baik gubernur, walikota, bupati bahkan presiden sekalipun. Di saat yang sama, partai-partai besar juga mulai melirik konsultan politik dalam proses kompetisi mereka. Tentu saya senang jika dianggap meletakkan dasar-dasar modernisasi kompetisi politik di Indonesia.

Bagaimana Anda meyakinkan calon-calon klien, mengingat yang Anda tawarkan kan sebuah metode yang waktu itu belum dikenal di Indonesia?

Saya harus demonstrasikan bahwa dengan metode ini banyak kandidat menang, melalui dua hal. Pertama, saya tunjukkan dulu bukti bahwa survei itu akurat membaca dukungan pemilih. Saya tunjukkan prediksi-prediksi saya melalui iklan di sejumlah media massa, mengenai siapa yang akan menang dalam pilkada, lima hari sebelum hari pemilihan. Ini saya lakukan pada pilkada di Banten, Kepri, Jakarta, Tangerang, dan daerah-daerah lain yang totalnya ada 13 wilayah. Prediksi ini saya iklankan di koran-koran daerah yang sangat menyolok mata. Dan semua prediksi saya, seperti Anda tahu, akhirnya semua terbukti. Ilmu sosial yang saya tawarkan ternyata bisa memprediksi secara akurat tentang sesuatu yang belum terjadi. Jadi bukan hanya ilmu alam yang bisa memprediksi.

Kedua, saya juga memberikan bukti contoh kandidat yang sudah menang. Saya yakinkan mereka dengan presentasi mengenai prestasi-prestasi yang sudah kita lakukan. Dari 33 pilgub yang sudah berlangsung, saya sudah membantu memenangkan lebih dari 44%. Ini adalah rekor dunia yang belum pernah terjadi di dunia. Bahkan konsultan politik di AS yang sudah ada puluhan tahun yang lalu, belum pernah mencapai prestasi seperti ini. Memenangkan pemilihan gubernur lebih dari 40% dalam satu musim.

Apakah hasil survei yang menunjukkan kandidat tertentu menang bisa mempengaruhi para calon pemilih?

Ada tiga pendapat soal itu. Pertama, teori bandwagon effect, orang akan ikut siapa yang menang seperti dipublikasikan oleh lembaga survei yang kredibel. Kedua,



bisa juga sebaliknya, terjadi underdog effect, yakni orang akan ikut calon yang dikatakan akan kalah agar prediksi itu tidak terbukti.

Ketiga, teori yang mengatakan pengaruh publikasi hasil survei sangat terbatas di kalangan elit pengambil kebijakan saja. Sedangkan di grass-root, publikasi itu tak akan ada efek.

Saya meyakini teori yang ketiga. Karena itu saya berani mengiklankan prediksi pemenang pilkada jauh hari sebelum pilkada terjadi karena saya yakini publikasi ini tak banyak mempengaruhi grass root yang mayoritas.

Partai Golkar konon menjadi partai pertama yang menjadi klien Anda. Bagaimana Anda bisa meyakinkan Partai Golkar untuk menerima usulan Anda, yang dalam politik praktis di Indonesia, ketika itu belum lazim?

Inilah kekuatan lobby. Memang pada awalnya tidak mudah saya masuk ke sana. Tapi dengan kekuatan lobby dan presentasi mengenai prediksi-prediksi yang didasarkan pada science sehingga hasilnya akurat, toh akhirnya mereka bisa menerima. Kepada para petinggi Partai Golkar saya katakan bahwa Golkar adalah partai besar yang punya peluang sangat menentukan pada tahun 2009.

Peluang itu hanya bisa diperoleh jika Partai Golkar memiliki metode yang benar dalam memilih calon-calon yang akan bertarung dalam pilkada. Konvensi Partai Golkar, menurut saya, tidak mencerminkan suara rakyat, karena



di sini hanya kalangan elit yang bersuara. Konvensi yang dilakukan seperti Partai Golkar sudah ditinggalkan Amerika Serikat sejak seratus tahun lalu.

Jadi, yang penting bukan siapa yang populer di mata para elit partai, tapi di tataran grass root. Sementara survei yang pernah saya lakukan menunjukkan bahwa Partai Golkar akan menjadi partai pemenang pada Pemilu 2004. Saat itu para petinggi Partai Golkar tampaknya ragu-ragu. Sebagai partai peninggalan Orde Baru yang dihuat oleh masyarakat, mereka tidak yakin Golkar bisa menang. Ini saya ingat betul, karena dimuat di majalah Tempo sebagai cover story.

Dan akhirnya terbukti. Setelah itu, saya sampaikan juga prediksi pilpres tentang siapa yang bakal lolos di putaran kedua, yakni SBY-Kalla dan Megawati-Hasyim Muzadi. Dan saya katakan lagi bahwa Megawati akan dikalahkan oleh pasangan SBY-Kalla. Ini pun pernah dimuat di majalah Men Obsession, yang menyatakan bahwa prediksi itu benar adanya. Saya sampaikan semua itu kepada para petinggi Golkar sehingga mereka percaya.

Inilah kali pertama ada survei mengenai pemilu maupun pilkada. Sekarang semua survei di Golkar kita yang lakukan sehingga ada yang bilang, wah figur Pak Denny JA terlalu berkuasa di Golkar, ha..ha... Lalu kemudian lembaga survei lain juga diajak serta.

Bagaimana dengan survei yang dilakukan LP3ES, misalnya. Bukankah itu juga survei terhadap opini publik juga?

Sebagai survei opini publik untuk kajian akademis memang sudah lama ada, misalnya survei tentang perilaku pemilih. Ini lebih untuk kepentingan kajian akademis. Tapi survei yang menjadi instrumen kampanye modern, yang dikomandoi oleh konsultan politik, banyak yang menilai baru saya yang memulainya.

Apakah ada perbedaan metodologi antara survei yang Anda lakukan dengan lembaga-lembaga survei lainnya?

Dari segi metodologi saya kira sama saja. Namun pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan pasti berbeda. Saya ingin mengeksplorasi lebih detil apa yang menjadi kebutuhan klien-klien saya, sesuai dengan kondisi politik lokal di sana. Kontrol manajemen terhadap survei kami juga lebih ketat. Oleh karena itu kami memperoleh 7 rekor MURI, antara lain untuk survei dan quick count paling akurat.

Yang Anda lakukan ini tidak hanya kekuatan lobby dan kecanggihan di bidang science, tapi juga ada unsur permainan strategi. Dari mana Anda belajar mengenai hal ini?

Saya belajar tujuh tahun di Amerika Serikat. Saya menyaksikan secara langsung pertarungan pemilihan presiden di sana, baik ketika Bill Clinton melawan George Bush senior maupun Al Gore melawan George Bush junior. Saya lihat betapa jajak pendapat dan konsultasi politik di sana sangat kuat pengaruhnya.

Ada yang namanya James Carville yang membantu kemenangan Bill Clinton ketika melawan George Bush Senior. Waktu itu George Bush sangat populer karena mengebom Irak. Bush sangat terkenal di mata rakyat Amerika dan luar



negeri. Lalu, Carville memanfaatkan situasi itu dengan isu-isu ekonomi yang kian terpuruk, sehingga terkenal dengan iklannya, *It's About Economy, Stupid!* Ini bukan soal luar negeri, tapi masalah ekonomi yang sedang sulit.

Intinya adalah bagaimana seorang konsultan politik bisa berperan besar dalam mengubah peta pertarungan yang sangat menentukan. Ketika Clinton melawan Bob Dole pada pemilihan presiden, di mana Clinton ikut maju lagi, saat itu publik masih sangat pro pada kebijakan-kebijakan dari partai republik. Sedangkan Clinton justru sedang diterpa masalah skandal dengan perempuan. Kalau situasinya normal, Clinton pasti dikalahkan Bob Dole, karena dalam pemilihan anggota kongres Partai Republik juga bisa mengalahkan dengan telak Partai Demokrat.

Banyak yang meramalkan Clinton yang dari Demokrat pasti akan dikalahkan Dole dari Republik. Lalu muncullah Dick Morris yang menyampaikan ke Clinton bahwa kalau ingin menang Anda harus merubah tidak hanya perilaku, tapi ideologi juga berubah. Alasannya, publik saat itu sangat pro dengan kebijakan partai republik, misalnya pajak yang lebih rendah, tentara yang lebih kuat di luar, dan sebagainya. Makanya, Clinton menampilkan *the new democrat*. Platform Partai Demokrat yang sebenarnya di kiri, ia giring ke tengah sehingga menyerupai Partai Republik. Bob Dole menyebut tindakan Clinton ini sebagai *me too-ism*, karena apa yang akan diperjuangkan Bob Dole juga dilakukan oleh Clinton.

Dari sini Clinton sudah unggul. "Kalau agenda jelas sama, apa yang akan dilakukan Dole akan kita lakukan juga. Bedanya, saya sekarang presiden, sedangkan dia baru akan



menjadi presiden,” kata Clinton. Dia bisa bekerja H plus satu setelah pemilihan, sedangkan Dole perlu waktu untuk belajar. Inilah kekuatan dari konsultan politik. Amerika serikat adalah laboratorium terbesar untuk konsultan politik. Inilah yang saya bawa dan tawarkan kepada dunia politik di Indonesia.

Anda tak merasa bersalah menjadi intelektual yang komersil?



Banyak komentar yang waktu itu menyudutkan saya. Tidak hanya di kalangan umum, di kalangan intelektual juga banyak yang tidak bisa menerima. Denny JA yang seorang intelektual sekarang jadi orang partisan, komersial. Reaksi masyarakat bukan main, mereka tidak terima. Denny JA sekarang sudah komersial.

Lalu, apa reaksi Anda?

Saya katakan bahwa saya sudah masuk ke dalam industri yang namanya politik. Saya hanya menumbuhkan kesadaran politik baru bahwa ada profesi baru yang bisa membuat orang bisa memenangkan persaingan politik. Iklan dibutuhkan untuk menumbuhkan kebutuhan itu. Dan tentu

pekerjaan ini harus komersial karena kita tidak menerima dana bantuan luar negeri atau grand dari pemerintah.

Kandidat yang menjadi kepala daerah karena kita bantu semakin lama semakin banyak. Pengamat dan akademisi di Indonesia semakin lama juga semakin terinformasi bahwa memang ada profesi yang bernama konsultan politik. Bisnis konsultan politik tentu harus komersial karena didanai oleh kandidatnya sendiri. Lama kelamaan, kan situasinya berubah. Ada kawan-kawan yang tadinya tidak setuju, sekarang malah ikut seperti saya. Sekarang juga banyak muncul aneka konsultan baru.

Apakah dapat dibenarkan anda selaku seorang peneliti yang seharusnya obyektif tapi juga merangkap konsultan politik?

Tak ada masalah. Dick Morris adalah konsultan politik Bill Clinton di 1994-1996 dan ia juga seorang pollster, peneliti survei opini publik. Mark J. Penn adalah presiden dari lembaga riset Polling Firm Penn, Schoen and Berland Associates, dan ia adalah konsultan politik Hilary Clinton di 2008. American Association of Political Consultant adalah asosiasi konsultan politik terbesar dunia yang berdiri tahun 1969, terdiri dari tak hanya konsultan politik tapi juga pollsters dan peneliti kebijakan publik.

Lingkar Survei Indonesia (LSI) memperoleh 7 rekor MURI, sebagai lembaga survei paling akurat sekaligus konsultan politik paling efektif. Kami lakukan quick count paling banyak, 70 kali quick count yang tak pernah sekalipun pemenangnya berbeda dengan hasil KPUD, yang diumumkan 7-14 hari kemudian.

Rekor Quick Count paling akurat kami masih belum terpecahkan (Rekor MURI) yang hanya berbeda 0.05% dari KPUD (di TJT, Jambi 2005). Survei kami memprediksi pemenang pilkada lima hari sebelum pilkada dan diiklankan di koran lokal terbesar di Propinsi Riau, Bali, Maluku, Banten, Jakarta, Kepri, di kota Tangerang, dan lain sebagainya, dan prediksi kami 100% terbukti.

Kami juga konsultan politik yang memenangkan 30 walikota/bupati dan 14 gubernur, lebih dari 40% seluruh propinsi di Indonesia selama satu musim pilkada, yang sedang diupayakan menjadi rekor dunia. Fakta sudah berbicara bahwa konsultan politik paling efektif dapat juga menjadi lembaga survei paling akurat. Namun, dapat pula sebaliknya: ia buruk sebagai konsultan politik dan buruk sebagai lembaga survei. Yang perlu dicermati adalah track record lembaga itu.

Mengenai politik saat ini, pandangan Anda sebagai seorang peneliti, apa sih kehendak publik mengenai figur kepemimpinan nasional mendatang?

Sekarang ini banyak sekali fakta tentang capres yang sangat berminat untuk bertarung. Namun, menurut saya, peta persaingan yang sesungguhnya adalah persaingan antara dua kubu, yakni kubu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan kubu Megawati. Sedangkan calon-calon lain yang ada itu, menurut saya hanya sekedar sebagai penggembira saja.

Lantas, siapa yang berpeluang memenangkan persaingan dari kedua kubu besar, SBY atau Megawati?

Siapa yang menang dan siapa yang kalah, menurut saya tergantung dari empat hal. Pertama, siapa yang bisa mengembangkan isu yang lebih punya magnet. Kedua, siapa yang bisa mengembangkan mesin politik yang lebih efektif. Ketiga siapa yang bisa memiliki sumber dana yang paling memadai, dan keempat adalah siapa yang bisa memanfaatkan momentum.

Momentumnya sekarang di tangan siapa?

Nah, momentum ini nampaknya sedang tidak berpihak pada SBY, karena ketika sudah mendekati pemilu, Indonesia dilanda krisis sebagai imbas dari krisis keuangan



di Amerika Serikat. Ini hampir sama dengan persaingan antara Barack Obama dengan John McCain. Mengapa orang akhirnya memilih Obama, menurut saya, bukan semata-mata karena popularitas Obama, melainkan situasinya sedang tidak bagus bagi McCain yang dari Partai Republik. Ekonomi Amerika Serikat morat-marit, PHK terjadi secara besar-besaran. Obama memainkan momentum itu dengan semangat perubahan. Ini yang saya katakan, momentumnya



sekarang tidak di SBY. Saya tidak tahu pada bulan-bulan mendatang, karena masih ada faktor lain yang tiga tadi.

Dengan melihat hal itu, bukankah ini berarti masih terbuka juga peluang buat calon lain, misalnya pemimpin dari kalangan muda?

Itu memang bagus, tapi untuk sekadar wacana saja. Tapi ketika mereka benar-benar diuji dan dimunculkan, kenyataannya akan tidak seperti itu.

Apa masalahnya?

Pertama, karena mereka calon-calon pemimpin muda itu belum begitu dikenal publik. Track record mereka juga belum diketahui. Masyarakat dalam memilih pemimpin mesti melihat dulu, atau setidaknya patut diduga punya kapasitas untuk melakukan sesuatu, dan bahwa si calon punya reputasi yang bagus. Jadi, untuk tahun 2009 mendatang, mereka belum bisa dimunculkan. Pertarungan yang akan terjadi adalah re-match of the giants, yakni antara kubu SBY dan kubu Megawati.

Lalu, kapan para calon pemimpin muda ini bisa tampil?

Pada tahun 2014 saya kira akan terjadi regenerasi yang sangat besar, karena generasi yang sekarang memimpin itu, dari segi usia sudah sangat tua. Saat itulah generasi kita untuk maju dan memainkan peran.

Apakah ini pertanda bahwa tabun 2014 mendatang Anda akan maju sebagai capres?

Ha...ha... pilihan itu memang masih terbuka. Sekarang kan orang bilang saya ini king maker, kalau saya maju kan menjadi king, ini memang sangat berbeda, ha..ha.. Sebenarnya begini. Sampai tahun 2009 ini memang saya rencanakan akan menjadi akhir karir saya sebagai seorang peneliti dan konsultan politik. Saya sudah merasa telah mencapai apa yang saya lakukan sebagai konsultan politik.

Saya sudah memenangkan pemilihan presiden, saya sudah memenangkan 14 orang gubernur dan 29 bupati dan walikota. Saya sudah membuat kesadaran publik bahwa perilaku pemilih menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Ibarat petinju, saya sudah menggabungkan tiga gelar. sekaligus sehingga saatnya saya harus menggantung sarung tinju. Sebab, kalau saya masih di atas ring berarti saya tinggal menunggu dikalahkan saja.

Jadi, Anda ingin ke mana setelah tahun 2009?

Saya ingin kembali menekuni public interest. Saat ini kan saya konsultan yang partisan. Pilihan selanjutnya apakah saya ingin menjadi intelektual yang lebih serius dengan menulis buku-buku penting mengenai demokrasi, atukah saya masuk ke partai politik untuk kemudian menjadi pemimpin.

Lalu, LSI sendiri mau dikemanakan?

Masih tetap jalan, karena saya sudah mempersiapkan kaderisasi. Saya ingin LSI ini seperti Gallup Poll yang bisa bertahan 50 tahun lebih, yang akurasiya tidak diragukan. Saya ingin LSI bisa seperti itu, sehingga kalau ada pilkada, orang tinggal melihat quick count LSI saja, wah, ini yang menang tanpa harus menunggu hasil penghitungan dari KPUD. Kalau sudah begitu kan orang tidak lagi beropini bahwa survei yang kita lakukan merupakan pembelokan opini publik. Ini memang perlu perjuangan yang panjang.

Apakah Anda sudah merasa puas dengan hasil pencapaian sekarang?

Saya sudah merasa senang karena saya sudah berhasil meletakkan dasar-dasar berpolitik dengan kampanye modern, bahwa untuk memenangkan sebuah persaingan di bidang politik ternyata ilmu pengetahuan bisa menjadi sarana yang efektif.



Mengukir Prestasi dari Aceh sampai Papua

KEMENANGAN demi kemenangan senantiasa diraih Lingkaran Survei Indonesia dalam mendampingi para kandidat yang akan maju di Pilkada provinsi maupun kabupaten/walikota. Tercatat, 14 gubernur dan 26 walikota/bupati dari Aceh sampai Papua mengucapkan terima kasih kepada lembaga tersebut yang telah membantu kemenangan mereka.

Sebagai kolomnis yang mampu mengelola rubrik kolom rutin di lima media cetak sekaligus, prestasi Denny JA diakui dan dicatat oleh Museum Rekor Indonesia (MURI). Ia juga tercatat sebagai pengisi program tiga media sekaligus dalam satu periode. Sebagai penulis, MURI juga mencatat, Denny adalah satu-satunya orang Indonesia yang berhasil menerbitkan sebanyak 21 judul buku sekali terbit.



Dan, ketika Denny JA mendirikan dan mengelola Lingkaran Survei Indonesia (LSI), lembaga yang dipimpinnya ini juga mencatat banyak prestasi. Dari MURI, LSI mengantongi tujuh penghargaan sekaligus, sebagai bukti keberhasilannya memecahkan berbagai rekor di bidang akademik, opini publik dan konsultasi politik, antara lain penyelenggara quick count paling presisi, survei paling akurat, serta konsultan paling banyak memenangkan pilkada.

Tim yang solid didukung oleh riset yang kuat menjadi salah satu kunci keberhasilan LSI dalam memenangkan klien-kliennya. Dengan dukungan tim yang berkualitas, LSI bisa melakukan tracking survei tiap satu bulan sekali untuk mengetahui secara dini perolehan suara masing-masing kandidat, sejauh mana posisi klien dibandingkan dengan klien lain, kelebihan klien dibandingkan dengan kandidat lain, dan sebagainya.

Basis dukungan dari kandidat titik mana yang lemah dan di titik segmen mana yang kuat, menurut Denny, juga menjadi fokus perhatian. Survei juga ditujukan untuk menyusun strategi dan pesan kampanye, isu yang diinginkan publik, medium kampanye yang paling efektif, dan strategi mendekati pemilih. Dengan survei yang akurat, LSI juga bisa mendeteksi kecenderungan kenaikan atau penurunan suara.



LSI juga terlibat secara penuh dalam merancang bentuk kampanye, atribut kampanye seperti spanduk, baliho, kaos, dan stiker, melakukan kampanye dari rumah ke rumah (door to door campaign) untuk meluaskan dukungan dengan mendatangi pemilih secara langsung. Menjelang pelaksanaan Pilkada, LSI merancang dan melaksanakan GOTV (Get Out The Vote) agar pemilih datang ke TPS di hari pemilihan.

Strategi yang diterapkan LSI akhirnya memang terbukti ampuh. Hingga kini setidaknya ada 14 gubernur dan 26 walikota/bupati di Indonesia yang disokong kemenangannya oleh LSI. Berikut beberapa diantaranya:

KABUPATEN MUARA ENIM

Di Kabupaten Muara Enim, LSI terlibat sebagai konsultan pemenangan pasangan Kalamudin Djinab dan Muzakir Sai Sohar dalam Pilkada Kabupaten Muara Enim pada 20 Mei 2008. Pasangan ini memenangkan Pilkada Kabupaten Muara Enim dengan perolehan suara 50%.

Di sini, LSI melakukan tracking survei sejak satu tahun sebelum pelaksanaan Pilkada. Survei dilakukan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan kandidat, pemetaan basis dukungan hingga merancang strategi pemenangan. Selama masa kampanye, LSI juga terlibat secara penuh dalam merancang bentuk dan atribut kampanye.

KOTA BEKASI

Dalam pilkada Kota Bekasi, LSI terlibat sebagai konsultan pemenangan pasangan Mochtar Mohamad dan Rahmat Effendi dalam Pilkada Kota Bekasi (27 Januari 2008). Pasangan ini memenangkan Pilkada Kota Bekasi dengan perolehan suara 52%. Keterlibatan LSI sebagai konsultan Mochtar Mohamad dan Rahmat Effendi sudah dimulai sejak satu tahun sebelum pelaksanaan Pilkada.

KABUPATEN LUBUK LINGGAU

LSI terlibat sebagai konsultan pemenangan pasangan Riduan Effendi dan Prana Putra Sohe dalam Pilkada Kabupaten Lubuk Linggau (Januari 2008). Pasangan ini memenangkan Pilkada Kabupaten Lubuk Linggau dengan perolehan suara 28%.

Seperti di daerah lain, LSI sebelumnya juga melakukan tracking survei sejak satu tahun sebelum pelaksanaan Pilkada. Survei dilakukan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan kandidat, pemetaan basis dukungan hingga merancang strategi pemenangan. Selama masa kampanye, Lingkaran Survei Indonesia terlibat secara penuh dalam merancang bentuk dan atribut kampanye.

KOTA TANJUNG PINANG

Di Kota Tanjung Pinang, LSI terlibat sebagai konsultan pemenangan pasangan Suryatati A. Manan dan Edward Mushalli dalam Pilkada Kota Tanjung Pinang pada 2



Desember 2007, dengan perolehan suara 84%. LSI terlibat sebagai konsultan Suryatati A. Manan dan Edward Mushalli sejak dua tahun sebelum pelaksanaan Pilkada.

PROVINSI SULAWESI TENGGARA

LSI terlibat sebagai konsultan pemenang pasangan Nur Alam dan Saleh Lasata dalam Pilkada Provinsi Sulawesi Tenggara pada 2 Desember 2007, dengan perolehan suara 42%. LSI terlibat sebagai konsultan Nur Alam dan Saleh Lasata sejak dua tahun sebelum pelaksanaan Pilkada, dengan melakukan tracking survei, tiap satu bulan sekali untuk mengetahui secara dini perolehan suara masing-masing kandidat, sejauh mana posisi klien dibandingkan dengan klien lain, kelebihan klien dibandingkan dengan kandidat lain, dan sebagainya.

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Pada pilkada Provinsi Sulawesi Selatan, LSI terlibat sebagai konsultan pemenang pasangan Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang dalam Pilkada Provinsi Sulawesi Selatan (November 2007). Pasangan ini memenangkan Pilkada Provinsi Sulawesi Selatan dengan perolehan suara 40%. LSI terlibat sebagai konsultan Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Un'mang sejak dua tahun sebelum pelaksanaan Pilkada dengan melakukan tracking survei tiap satu bulan sekali untuk mengetahui secara dini perolehan suara masing-masing kandidat.

KOTA CIMAHI

LSI terlibat sebagai konsultan pemenang pasangan Itoc Tochija -Eddy Rachmat dalam Pilkada Kota Cimahi (September 2007), dengan perolehan suara 52%. LSI telah melakukan tracking survei sejak satu tahun sebelum pelaksanaan Pilkada di Kota Cimahi. Survei dilakukan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan kandidat, pemetaan basis dukungan hingga merancang strategi kemenangan.

PROVINSI DKI JAKARTA

Di DKI Jakarta, LSI terlibat sebagai konsultan pemenang pasangan Fauzi Bowo-Priyanto dalam Pilkada Provinsi yang berlangsung 8 Agustus 2007. Pasangan ini memenangkan Pilkada Provinsi DKI Jakarta dengan perolehan suara 57.8%.

LSI terlibat sebagai konsultan Fauzi Bowo-Priyanto sejak dua tahun sebelum pelaksanaan Pilkada, dengan melakukan

tracking survei tiap satu bulan sekali untuk mengetahui secara dini perolehan suara masing-masing kandidat, sejauh mana posisi klien dibandingkan dengan klien lain, kelebihan klien dibandingkan dengan kandidat lain, dan sebagainya.

PROVINSI BANGKA BELITUNG

LSI terlibat sebagai konsultan pemenangan pasangan Eko Maulana Ali dan Syamsudin Basari dalam Pilkada Provinsi Bangka Belitung (Februari 2007). Pasangan ini memenangkan Pilkada Provinsi Bangka Belitung dengan perolehan suara 35.36%. LSI terlibat sebagai konsultan Eko Maulana Ali dan Syamsudin Basari sejak satu tahun sebelum pelaksanaan Pilkada.

KABUPATEN GAYO LUES

Setelah melakukan survei untuk memetakan kekuatan dan kelemahan kandidat, pemetaan basis dukungan hingga merancang strategi pemenangan, LSI akhirnya berhasil mengantarkan pasangan Ibnu Hasim-Firdaus Karim sebagai pemenang dalam Pilkada Kabupaten Gayo Lues (Desember 2006).

Pasangan ini memenangkan Pilkada Kabupaten Gayo Lues dengan perolehan suara 58.13%. LSI telah melakukan tracking survei sejak satu tahun sebelum pelaksanaan Pilkada di Gayo Lues. Selama masa kampanye, Lingkaran Survei Indonesia terlibat secara penuh dalam merancang bentuk dan atribut kampanye.

KOTAMADYA PEKANBARU

Dalam pilkada di Pekanbaru, LSI menjadi konsultan pasangan Herman Abdullah dan Erizal Muluk pada Juni 2006, dengan kemenangan mutlak 64,87%. LSI melakukan tracking survei, melakukan kampanye dari rumah ke rumah, pembentukan citra hingga merancang atribut kampanye.

KOTAMADYA AMBON

Di Kodya Ambon, LSI menjadi konsultan pasangan Marcus Jacob Papilaya-Olivia Latuconsina dalam pilkada yang berlangsung pada Mei 2006. Pasangan ini memperoleh kemenangan dengan suara 36,12% setelah LSI melakukan tracking survei, kampanye dan membantu pembentukan citra kedua pasangan.

KABUPATEN LEMBATA

LSI juga ikut terlibat dalam program pemenangan pasangan Drs. Andreas Dalimunuk dan Drs. Abdreas Nula Liliwari dalam pilkada Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur pada Juni 2006. Pasangan ini memenangkan pilkada dengan suara 36%.

KABUPATEN SIAK

Di sini LSI bertindak sebagai konsultan H. Arwin AS, SH yang berpasangan dengan Drs. OK Fauzi Jamil dalam pilkada kabupaten yang digelar pada Mei 2006..Kedua pasangan memperoleh suara 65%. LSI melakukan tracking

survei dengan membuat survei sebanyak empat kali secara periodik.

KEPULAUAN RIAU

Dalam pilkada gubernur di Kepulauan Riau, LSI menjadi konsultan pasangan Ismeth Abdullah dan Muhammad Sani, dengan kemenangan telak 60,66% suara.

KOTAMADYA BATAM

LSI juga terlibat dalam pilkada di Kodya Batam dengan menjadi konsultan pasangan Ahmad Dahlan-Ria Saptarika. Keduanya memenangkan pilkada dengan perolehan suara 42,51 %.

KOTAMADYA MANADO

Dalam pilkada di Kotamadya Manado, LSI bertindak selaku konsultan bagi pasangan Jimmy Rimba Rogi dan Abdi Buchori. Pasangan ini terpilih sebagai pemenang pilkada dengan perolehan suara 29,82%.

PROVINSI PAPUA

Dalam pilkada Papua, LSI membantu pasangan Barnabas Suebu dan Alex Hesegem yang memenangkan pilkada provinsi Papua dengan perolehan suara 31,49%.

KABUPATEN NATUNA

Di kabupaten Natuna, LSI menjadi konsultan politik bagi pasangan Daeng Rusnadi dan Raja Amrullah dalam pilkada kabupaten di daerah tersebut. Kedua pasangan memenangkan pilkada dengan perolehan suara 34,69%.

KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Dalam pilkada kabupaten Tanjung Jabung Timur (Maret 2006), LSI sukses mendampingi pasangan Abdullah Hich dan juber. Keduanya memenangkan pilkada dengan meraih suara 53,53%.

KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Dalam pilkada di kabupaten Bolaang Mongondow pada Maret 2006, LSI terlibat sebagai konsultan yang mendampingi pasangan Marlina Moha Siahaan dan Sehan Mokogaw. Pasangan ini memenangkan pilkada Kabupaten Bolaang Mongondow dengan perolehan suara 47,21 %. LSI melakukan survei secara periodik sebanyak tiga kali untuk memantau naik turunnya dukungan terhadap kedua pasangan.

KOTAMADYA BALIKPAPAN

Imdad Hamid dan Rizal Effendi akhirnya terpilih sebagai pemenang dalam pilkada Kotamadya Balikpapan yang

berlangsung Maret 2006. Kedua pasangan yang memperoleh suara 54,80% suara ini juga dibantu LSI sebagai konsultan.



Penulis Paling Produktif

SEJAK muda Denny JA rajin menulis di sejumlah media massa. Bahkan, ia pernah mencatatkan prestasinya di MURI sebagai penulis paling produktif sekaligus penerbit judul buku paling banyak dalam sekali terbit.

Suatu hari di tahun 1982, ketika Denny JA duduk di bangku SMA di Jakarta, ia bertemu dengan seorang paranormal. Kepada Denny, sang paranormal menyampaikan empat hal. Pertama, ia akan menjadi penulis yang akan menemukan sebuah peristiwa dan banyak hal. Kedua, ia akan pergi sekolah di negeri yang jauh sekali dari Indonesia. Ketiga, Denny akan mendapatkan jodoh di luar negeri, dan keempat, akan menjadi orang berpengaruh. "Terus terang, saya bingung mendengar ramalan yang waktu itu tidak masuk akal itu," tukas Denny mengengang.



Kebingungan Denny. JA dapat dimaklumi. Sebab, sebagai pemuda yang hobby-nya begadang dan bermain musik, sangatlah janggal jika suatu saat ia bakal menjadi seorang penulis. Denny yang berasal dari keluarga sederhana juga tak yakin bisa belajar sampai ke luar negeri, apalagi sampai menemukan jodohnya di seberang sana. Lalu, menjadi orang berpengaruh? Mimpi pun Denny mengaku tak berani.

Toh, kuasa Tuhan memartg di atas segala-galanya. Dalam perjalanannya kemudian, Denny remaja yang suka bermain musik, perlahan-lahan mulai mengenal buku. Ia rajin mengunjungi perpustakaan dan menyimak kisah sukses orang-orang terkenal, atau membaca buku-buku tentang filsafat dan keagamaan. Kegilaan Denny terhadap buku semakin menjadi-jadi di tahun 1983 ketika menemukan sebuah ungkapan dari Keynes. Filsuf kenamaan itu menyatakan bahwa sehebat-hebatnya seorang diktator atau seorang demokrat, ia tetap akan menjadi budak dari seorang intelektual.

Menurut Denny, ungkapan itu benar-benar merasuk dalam hatinya. Ia membayangkan, betapa hebatnya seorang intelektual yang bisa mengatur sebuah negara, sedangkan para politisi hanya bertindak sebagai eksekutornya. Sejak saat itu Denny merasa menemukan dunia baru dan rajin menyimak kisah sukses tokoh-tokoh dunia. "Saya merasa sangat menikmati bisa mengetahui mereka dan pemikirannya, yang tidak bisa saya temukan dalam kehidupan saya sehari-hari," katanya.

Keasyikan Denny dalam membaca juga dibarengi dengan upayanya yang sungguh-sungguh untuk bisa menulis.



Dan tampaknya tak perlu waktu lama bagi Denny untuk membuktikan kualitas tulisannya. Pada tahun 1984, ketika di bangku kuliah Fakultas Hukum Universitas Indonesia, artikel pertamanya muncul di koran Kompas.

Artikel yang dimuat di harian nasional itu mengupas kegiatan kelompok studi mahasiswa, yang pada tahun 1980-an marak di berbagai kota. Seperti diketahui, kelompok studi mahasiswa muncul sebagai sebuah strategi mahasiswa untuk menghindari tindakan represif dari rejim Orde Baru. Mereka tidak lagi turun ke jalan-jalan, melainkan membentuk kelompok-kelompok studi sebagai cara merespon dan mengekspresikan kekecewaannya kepada penguasa.

Salah satu kelompok studi yang cukup dikenal ketika itu adalah Kelompok Studi Proklamasi, yang didirikan oleh sejumlah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta, yang dipimpin Denny JA. Setelah kemunculan kelompok studi yang bermarkas di Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat, lalu muncul kelompok-kelompok studi yang lain seperti Kelompok Studi Indonesia (KSI), Lingkaran Studi Indonesia (LSI), Indonesian Students Forum for International Studies (ISAFIS), dan lain-lain.

Fenomena inilah yang dipotret Denny JA dalam tulisannya di harian Kompas. Pemunculan artikel itu membuat Denny semakin bersemangat dalam menulis. "Membaca artikel saya dimuat, saya langsung berteriak saking senangnya. Sebab, Kompas kan sangat selektif dalam memilih artikel," kata Denny. Sejak saat itu pula Denny semakin produktif sebagai penulis, sampai akhirnya jeda sesaat lantaran harus

melanjutkan studinya di Pittsburgh University untuk meraih gelar Master of Public Administration (1994) dan gelar Phd bidang comparative politics and business history dari Ohio State University, Amerika Serikat (2001).

Sekembali dari Amerika, Denny kembali aktif menulis. Kali ini pandangan- pandangannya sudah mulai terlihat condong ke Amerika. Misalnya, ia menggambarkan bagaimana politik di sana berlangsung, bagaimana persaingannya, serta sejauh mana peran jajak pendapat dalam proses politik di negeri Paman Sam itu. Kemudian, ia juga tertarik menganalisis perjalanan politik di dalam negeri melalui kacamata demokrasi.



Hendrasmo, kolega Denny JA di Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengakui, sejak mahasiswa tulisan-tulisan Denny memang menjadi inspirasi bagi pergerakan kampus. Gagasan-gagasan Denny tentang keindonesiaan, kata mantan mahasiswa UGM tahun 1990 itu, juga sangat berani, bahkan ketika harus berhadapan dengan mainstream pemikiran sosial politik yang tengah berkembang saat itu. "Dia berani bersikap berbeda," kata Hendrasmo.

Salah satu bukti keteguhan sikap Denny JA, antara lain ketika ia harus berpolemik dengan tokoh Islam Ahmad Sumargono, mengenai negara Islam. Tak hanya itu, Denny juga sempat terlibat polemik sengit dengan budayawan Sutan Takdir Alisjahbana mengenai kebudayaan.

Denny sendiri mengakui bahwa pandangan-pandangannya tentang demokrasi dan politik lebih banyak dipengaruhi oleh barat. "Kalau ada yang bilang bahwa pandangan saya terlalu berorientasi ke Amerika, itu karena rumah pemikiran saya berasal dari sana," katanya berterus terang. Sebagai seorang muslim, ia ingin menjadi muslim yang moderat. Ia juga mengaku seorang demokrat, tapi yang percaya pada mekanisme pasar. Ia seorang pluralis yang percaya pada peran pemerintah untuk menjaga keutuhan negara. "Itulah yang menjadi rumah saya sebagai penulis."

Terlepas dari pandangan-pandangannya yang terkadang memancing kontroversi, sosok Denny sebagai seorang ilmuwan muda yang sangat produktif dalam menulis, layak diacungi jempol. Sangat beralasan jika alumni Fakultas Hukum UI (1989) ini laris manis di sejumlah media

NO.	JUDUL PENERBITAN	TAHUN
1.	Democratization From Below Protest Events And Regime Change in Indonesia 1997-1998, Ph.D. thesis from Ohio State University, United States, (Pustaka Sinar Harapan)	2006
2.	Manuver Elit, Konflik dan Konservatisme Politik (Opini di Koran Tempo, LKiS).	2006
3.	Memperkuat Pilar ke Lima, (Pemilu 2004 Dalam Temuan Survei LSI, LKiS).	2006
4.	Para Politisi dan Lagunya (Kumpulan Kolom di Rakyat Merdeka & Sindo, LKiS).	2006
5.	Catatan Politik, (Denny JA, LKiS).	2006
6.	Jatuhnya Soeharto dan Transisi Demokrasi Indonesia, (Denny JA, LKiS).	2006
7.	Various Topics in Comparative Politics, (Denny JA, LKiS).	2006
8.	Membangun Demokrasi Sehari-hari (Opini di Media Indonesia, LKiS).	2006
9.	Partai Politik pun Berguguran (Opini di Republika, LKiS).	2006
10.	Visi Indonesia Baru Setelah Reformasi 1998, (Denny JA, LKiS).	2006
11.	Membaca Isu Politik, (Denny JA, LKiS).	2006
12.	Politik yang Mencari Bentuk (Kolom di Majalah Gatra, LKiS).	2006
13.	Jejak-jejak Pemilu 2004 (Talkshow Denny JA dalam dialog Aktual Radio Delta FM, LKiS).	2006
14.	Napak Tilas Reformasi Politik Indonesia (Talkshow Denny JA dalam dialog Aktual Radio Delta FM, LKiS).	2006
15.	Parliament Watch Eksperimen Demokrasi : Dilema Indonesia (Talk show Metro TV, Pustaka Sinar Harapan).	2006
16.	Melewati Perubahan, Sebuah Catatan Atas Transisi Demokrasi Indonesia (Kumpulan Tulisan di Jawa Pos & Indopos, LKiS).	2006
17.	Jalan Panjang Reformasi (Opini di Harian Suara Pembaruan, Pustaka Sinar Harapan)	2006
18.	Demokrasi Indonesia: Visi dan Praktek (Opini Harian Kompas, Pustaka Sinar Harapan).	2006
19.	Election Watch: Meretas Jalan Demokrasi (Talk show Metro TV, Pustaka Sinar Harapan).	2006
20.	The Role of Government, in Economy and bussines (Denny J.A., LKiS).	2006
21.	Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda era 80-an, (Denny JA, LKiS).	2006

sebagai penulis kolom. Bahkan, pernah di suatu periode Denny tercatat sebagai penulis kolom rutin di lima media cetak sekaligus, yakni di harian Kompas, Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, dan Rakyat Merdeka.

Suami dari Mulia Jayaputri ini juga tercatat sebagai pengisi program tiga media sekaligus dalam satu periode, yakni pengasuh kolom di harian Media Indonesia, pengasuh program politik di Radio Delta, dan host acara Election Watch di Metro-TV. Prestasi tersebut dicatat oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai rekor yang belum pernah dipecahkan oleh siapapun di Indonesia.

Bagi Denny JA, menulis adalah bagian dari panggilan hidup. Jika untuk mempertahankan kesehatan fisiknya ia perlu makan, maka untuk memupuk kebugaran jiwanya, Denny perlu membaca dan menulis. Sebegitu “gilanya” Denny dalam menulis, hingga dalam kondisi apapun, kalau sedang ingin menulis ia akan melakukannya. Bahkan, ketika menunggu isteri yang hendak melahirkan putra pertama mereka, Denny pun masih sempat memegang laptop. Sambil menunggu isterinya di ruang persalinan, Denny asyik menulis. “Nah, pas anak saya lahir, tulisan kolom saya untuk Media Indonesia sudah selesai,” kenang Denny.

Kebiasaan itu terus berlanjut ketika Denny harus tergeletak di ruang perawatan lantaran sakit. Meski ketika itu ia tak bisa berjalan, tetap saja Denny minta isterinya untuk mengambilkan laptop karena harus memenuhi janjinya menulis kolom di harian Kompas. “Saya sampai terharu melihat kegigihan Mas Denny dalam menulis,” tukas Mulia Jayaputri, isteri Denny JA.

Selain rajin menulis artikel di berbagai media, Denny JA juga aktif menulis buku. Hingga tahun 2006, sudah puluhan buku ia terbitkan. Bahkan, pada akhir 2006 lalu, ia kembali memperoleh penghargaan dari MURI lantaran berhasil menerbitkan sebanyak 21 judul buku sekali terbit. Buku-buku tersebut diantaranya merupakan kumpulan tulisan Denny di berbagai media cetak, saat menjadi host di Metro-TV, kumpulan pemikirannya sewaktu menjadi aktivis mahasiswa, serta satu buku tentang desertasi doktornya.

Di Indonesia, prestasi ini hanya nyaris disamai oleh Dr. Sjahrir dan Azzumardi Azra, yang masing-masing berhasil menerbitkan sekitar 12 judul buku sekali terbit, sedangkan Denny JA mencapai 21 judul buku. Namun, sejak aktif mengelola LSI, Denny memang tak lagi punya waktu untuk menulis. Ia merasa harus mengorbankan hobby-nya itu lantaran tak ingin bertindak setengah-setengah. "Saya harus fokus, karena LSI menuntut perhatian yang lebih serius," ujarnya.

Kini, seperti diramalkan oleh paranormal beberapa tahun lalu, Denny memang telah menjadi penulis sekaligus tokoh yang berpengaruh. sebagai ilmuwan, ia juga sudah berhasil mempengaruhi para politisi, seperti yang digambarkan Keynes.

Toh, Denny tetap merendah. Sebagai manusia beragama, kata Denny, ia percaya bahwa apa yang telah ia peroleh selama ini tak lain karena campur tangan Tuhan. Karena itu, setiap pagi, sebelum memulai aktifitasnya, Denny tak lupa menghadapkan hati dan fikirannya kepada Sang Khaik

dengan cara berdzikir. Rutinitas itu ia jalani, baik sendiri maupun bersama isteri dan anak-anaknya.

“Kegiatan pertama saya setiap pagi adalah jumpa dengan penguasa alam semesta, untuk membangkitkan inner life saya. Sebab, kekuatan tertinggi manusia ada pada rohaninya,” ujar Denny. Setelah itu, ia jogging sebentar untuk menjaga kebugaran tubuh, lalu membaca koran dan majalah. Denny juga senantiasa menyempatkan diri untuk membaca buku-buku spiritual dan filosofi hidup.



“Denny JA Scientist Visioner”

Hendrasmo (Direktur Komunikasi
PT LSI, Direktur Eksekutif PT CPI)

PERTAMA kali saya mengenal Denny JA melalui tulisan-tulisannya sejak saya bergiat di dunia pers kampus di Universitas Gadjah Mada tahun 1990-an. Berbagai tulisannya telah memberikan inspirasi kepada kaum mahasiswa, termasuk saya ketika itu, untuk melakukan peran sosial mahasiswa di era politik Suharto. Sejak awal gagasan Denny JA, bagi saya, memberikan gagasan-gagasan berarti tentang pentingnya pembaruan dalam politik.

Saya juga teringat ketika Denny JA melakukan polemik melalui debat opini di harian Kompas dengan tokoh Islam Achrnad Sumargono, mengenai negara agama. Dalam perdebatan panjang yang akhirnya diakhiri oleh Kompas sendiri, terlihat Denny JA memiliki pemikiran-pemikiran modern tentang ke-Indonesia-an. Dia juga sangat berani untuk bersikap berbeda dengan mainstream pemikiran sosial dan politik yang ada.



S

I

lingkaran

urvei

ndonesia

04

05

Selepas mahasiswa, ketika saya menjadi wartawan sebuah media asing, saya sempat melakukan beberapa kali wawancara dengan Denny JA. Namun ketika saya kuliah di Inggris untuk mendalami studi komunikasi politik, saya melakukan kontak lagi melalui korespondensi e-mail yang selalu ia balas. Saya utarakan keinginan saya, apabila saya telah menyelesaikan kuliah, saya ingin bergabung. Denny JA meminta saya menghubunginya setelah kuliah saya selesai.

Setelah menyelesaikan studi di Inggris, secara tak sengaja saya berjumpa Denny JA di tempat yang tak terduga sebelumnya, di kawasan Pasar Mayestik Kebayoran Lama. Ketika itu saya hendak membeli nomor hand phone, masuk ke sebuah toko kecil, dan di sana ternyata ada Denny JA yang tengah mencarikan sesuatu untuk istrinya. Sejenak kami berdiskusi.

Sayangnya, ketika itu saya sudah mendapatkan tawaran-tawaran serius lebih awal, termasuk mengajar di Universitas Pelita Harapan. Setelah itu, tidak ada kontak lebih lanjut. Bahkan saya sempat kehilangan alamat kontak Denny JA. Sampai suatu saat saya ingin pindah kerja dan kembali mendapatkan nomor HP Denny JA dari seorang kawan. Saya kembali mengontak dia dan mengutarakan keinginan saya untuk bergabung di LSI.

Kesan yang menonjol dari karakter Denny JA adalah dia sosok yang sangat family oriented. Sangat perhatian pada keluarga dalam kondisi bagaimanapun. Sesibuk-sibuknya Denny JA ia masih bisa menyempatkan diri untuk membelikan istrinya keping CD atau DVD, atau bentuk perhatian lainnya. Kedua, Denny JA sangat egaliter. Ia



mengenal dan melakukan komunikasi secara langsung karyawan mulai dari tingkat paling bawah, office boy, misalnya. Dia orang yang sangat memiliki kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Setiap orang di kantor sampai tataran paling bawah pun akan dimintai pendapatnya untuk memutuskan hal-hal tertentu. Misalnya sebelum meluncurkan suatu iklan politik.

Denny JA juga dikenal sangat dermawan, termasuk terhadap anak buahnya. Sekalipun sangat berpikiran modern, Denny JA adalah seseorang yang tidak melepaskan kehidupan spiritualnya. Setiap hari ia selalu menyempatkan diri untuk berdzikir, menghadapkan dirinya pada Tuhan.

Saya beruntung memiliki kolega, atasan, sekaligus guru seperti Denny JA, yang memiliki keunggulan secara intelektual dan memiliki wisdom. Denny JA cenderung selalu berpikir obyektif dan rasional dalam melihat masalah, sekaligus mendengar masukan orang lain sebelum membuat keputusan. Denny JA memperlakukan koleganya tanpa pilih kasih, sesuai pada tempatnya. Tentu saja dengan memberikan kewenangan secara proporsional.

Sebagai nakhoda kapal sekaligus pemilik LSI tentu saja ada-ada hal-hal di mana Denny JA masih campur tangan. Memang saat ini LSI membutuhkan keputusan-keputusan penting yang harus ia tentukan, terutama terkait dengan modernisasi atau profesionalisasi pelebagaan maupun pengembangan perusahaan LSI yang tengah berlangsung pada saat ini.

Saya melihat kepemimpinan Denny JA sangat didukung oleh kemampuan scientific-nya dalam mencema masalah, serta kemampuan pragmatis dalam menyikapi persoalan. Denny JA bukan orang yang sekedar suka menciptakan wacana tetapi lebih dari itu adalah bagaimana yang lebih penting, melakukan terobosan solusi atas persoalan yang dihadapi. Saya lebih melihat beliau sebagai seorang scientist yang profesional, dengan wibawa leadership-nya yang justru tidak pernah mempertontonkan kesan keras dan tegas.

Denny JA sangat tenang dan dingin dalam menghadapi persoalan. Komunikasi langsung dengan pegawai, sampai di level paling bawah dalam hirarki perusahaan, menjadi elemen kontrol di perusahaan LSI. Di sisi lain, dia sangat

supportive, suka mendorong supaya orang lain berkembang. Bahkan seringkali dukungan itu tidak hanya di tingkat wacana, melainkan bantuan langsung secara konkret.

Sosok Denny JA tidak pernah marah-marah sampai membuat orang sakit hati. Dia punya energi positif yang kuat. Berpikir dengan logika positif ke depan, lebih suka mengambil hikmah dan bukan tipe menggali permasalahan ataupun mencari kambing hitam, termasuk ketika menghadapi masalah. Sebagai konsultan, tentu saja pernah mengalami kekalahan dalam memenangkan klien. Sejauh pengalaman saya, ia hanya terdiam dan tidak banyak bicara, sekalipun sedikit terlihat kurang happy. Namun itu tak lama, biasanya akan kembali seperti semula, melakukan planning-planning ke depan, serta mengevaluasi dan memberi masukan berbagai implementasi yang telah dilakukan.

Denny JA bisa menggabungkan intuisinya yang tajam, lobby yang kuat serta entrepreneurship yang tangguh. Benar sekali. Dia seorang social scientist yang berhasil mengkolaborasikan political science dengan entrepreneurship. Tidak banyak scientist yang bisa melakukan kolaborasi semacam ini. Dia membuat gagasan-gagasan scientific laku secara pasar. Bagi kalangan dunia marketing, Denny JA telah berhasil melakukan blue ocean strategy. Menciptakan produk atau mengisi peluang baru di pasar. Bagaimana memanfaatkan kekuatan social science untuk profesionalisasi politik, dengan memberikan jasa konsultasi politik kepada partai ataupun kandidat.

Ya, ini merupakan integrasi total apa yang ada pada diri Denny JA, mulai dari kemampuan scientific, intuisi,



kemampuan lobby, jiwa entrepreneurship hingga art dan kreativitas. Namun begitu, arti pentingnya bagi publik, bahwa apa yang dilakukan Denny JA turut mendorong adanya perbaikan demokrasi maupun akuntabilitas demokrasi, mendorong modernisasi politik maupun kepartaian di tanah air.



Coba, siapa yang mendorong adanya program pada kandidat atau partai? Ini bukan hasil negoisasi publik dengan kandidat atau elit partai, melainkan rekomendasi konsultan! Saya kira ini semestinya menjadi inspirasi bagi kalangan akademisi, atau siapapun yang tengah berusaha mencari terobosan solusi.

Pada dasarnya saya melihat sosok Denny JA sebagai orang yang sangat visioner. Tentu saja dia telah mempersiapkan segala sesuatunya. Secara lisan memang berulang kali ia menyatakan rencananya untuk mulai mengurangi perannya di LSI. Kami melihat sudah ada upaya-upaya penguatan kelembagaan dan pengembangan organisasi LSI berupa pemekaran perusahaan-perusahaan, konsultan baru di bawah LSI, misalnya Citra Publik Indonesia yang menggarap PR politik maupun iklan politik PDI Perjuangan saat ini.

Ada juga KCI yang menangani pemenangan calon anggota legislatif di dapil mereka masing-masing ataupun

LSI Kebijakan Publik. Selain itu, yang terpenting adalah LSI tengah membangun sistem melalui penguatan standarisasi prosedur atau ISO, yang sebenarnya ini bisa diartikan sebagai proses transisi kepemimpinan yang tengah berlangsung, dari figur personal Denny JA menuju sebuah pengorganisasian perusahaan berdasarkan sistem yang kuat.

Saya melihat Denny JA sebagai seorang yang belajar banyak dari filsafat bangsa Amerika, yakni pragmatisme. Sebagaimana dipopulerkan John Dewey, pragmatisme tidak mau mendikotomikan antara dunia ide dan praktis. Dernikian juga bagi Denny JA, ide harus bisa dipraktiskan. Ia dengan mudah menyederhanakan kerumitan persoalan menjadi ide-ide yang praktis. Denny JA adalah pengagum pemikir-pemikir filsafat kebebasan seperti Friedrich Hayek dan Milton Friedman.



Gedung di Jalan Pemuda

**Gedung mentereng dan mobil mewah menjadi saksi
sekaligus bukti atas kisah sukses Denny JA dalam
mengelola Lingkaran Survei Indonesia**

JUM'AT petang di akhir November 2008, belasan mobil mewah terparkir rapi di halaman Gedung Dua Rajawali di Jalan Pemuda, Jakarta Timur. Di antara mobil-mobil tersebut, sebuah sedan Mercedes Seri C-500 warna hitam bernomor polisi B 4011 RR menempati ruang parker paling strategis, tepat di depan pintu masuk gedung. Inilah gedung yang menjadi pusat operasional Lingkaran Survei Indonesia (LSI) yang dikomandani Denny JA, pemilik Mercy hitam tadi.

Sekilas, bangunan berarsitektur minimalis modern itu tak beda jauh dengan bangunan lain di kawasan Rawamangun,

Jakarta Timur. Namun, ketika memasuki gedung itu, kesan pertama yang tertangkap adalah suasana berbeda dari kantor-kantor lain pada umumnya. Ada dua buah meja biliar terpasang di sudut ruangan. Di ujung ruangan terdapat sebuah layar lebar, lengkap dengan sound system, dan beberapa unit lampu berukuran relatif besar.

Dari atap gedung yang sebagian terbuat dari kaca tembus cahaya, tergantung beberapa buah lampu yang menyoroti dua buah meja biliar yang tertutup kain hitam. Di sayap sebelah kanan, terdapat minibar yang bersebelahan dengan akuarium berukuran besar. Pada sekeliling ruangan, ada pembatas terbuat dari kaca, yang sebagian diantaranya sedang digunakan untuk meeting. Sedangkan di lantai mezanin, terdapat empat buah sofa warna cokelat.

Asap rokok masih tercium, dan beberapa gelas kosong masih tergeletak di atas meja, pertanda tempat ini baru saja digunakan untuk sebuah pertemuan yang melibatkan



banyak orang. “Beberapa petinggi partai memang baru saja datang ke sini untuk berdiskusi,” kata salah seorang petugas di ruang tersebut.

Sejak pindah kantor dari Kelapa Gading ke kawasan Rawamangun, Jakarta Timur, LSI memang menampilkan “wajah” yang sedikit berbeda. Selain menempati ruangan yang lebih luas plus perabotan yang lebih modem, kantor ini juga dilengkapi dengan berbagai sarana hiburan. “Agar teman-teman yang bekerja di sini bisa sejenak melepas lelah dengan bermain biliard atau berkaraoke,” kata Denny JA, menjelaskan keberadaan perangkat hiburan yang ada di kantornya itu.

Dalam wawancara khusus dengan Biografi Politik, Denny JA mengakui bahwa gedung Dua Rajawali, sebagaimana mobil mewah yang ia kendarai, adalah buah sukses yang semestinya ia dapatkan. Toh, semua itu diperoleh dengan tidak mudah, tapi melalui proses panjang dan perjuangan keras.



Bagi Denny JA, Gedung Dua Rajawali beserta aksesorinya itu tampaknya bisa menjadi potret tentang suksesnya kini. Melalui simbol itu pula, Denny JA ingin membuktikan bahwa seorang akademisi dan peneliti tak harus hidup miskin. "Seorang intelektual justru harus bisa mencukupi kehidupannya agar tidak senantiasa bergantung kepada bantuan pemerintah, lembaga asing atau pengusaha besar," kata Denny.

Cikal bakal berdirinya LSI memang bermula dari keengganan Denny untuk terus bergantung kepada bantuan asing. Sebelum mengelola Lingkaran Survei Indonesia, Denny memang membentuk yayasan Lembaga Survei Indonesia, yang operasionalisasinya didanai oleh lembaga donor Jepang, JICA.

Yayasan itu didirikan untuk kepentingan publik, yakni menjadi lembaga kajian dan survei tentang pemilihan presiden secara langsung yang pada 2004. "Publik butuh kajian akademis untuk memahami itu, karena itu saya dan mendirikan Lembaga Survei Indonesia. Selain sebagai salah satu pendiri, saya juga menjabat direktur eksekutif," kata Denny. Namun, karena yayasan itu didanai pihak asing, maka tak boleh mengerjakan proyek lain. Tugas LSI ketika itu hanya melakukan survei saja.

Model kerja dan pembiayaan yang diterapkan oleh Lembaga Survei Indonesia mirip dengan Social Weather Stations (SWS), lembaga survei sejenis di Philipina, yang memang menjadi benchmark ketika Denny mendirikan Lembaga Survei Indonesia. Untuk menghidupi kegiatannya, SWS didanai oleh Ford Foundation untuk jangka waktu tiga

tahun, sedangkan Lembaga Survei Indonesia dibiayai oleh JICA, juga untuk jangka waktu tiga tahun.

Namun, setelah beberapa peneliti muda mulai banyak bergabung, Denny JA justru mulai was-was. "Bagaimana nasib teman-teman di sini jika setelah tiga tahun JICA tak mau lagi membiayai lembaga?" Itulah perasaan yang mengganggu pikiran Denny. Pada sebuah pertemuan, Denny menyampaikan kepada teman-temannya mengenai kekhawatirannya itu dan melontarkan gagasan untuk membuat semacam anak perusahaan di Lembaga Survei Indonesia. "JICA boleh pergi, tapi lembaga ini harus terus berjalan dan aktifitas para peneliti tidak boleh terganggu lantaran tak ada dana."

Di sisi lain, geliat demokrasi pasca reformasi, di mata Denny JA juga menawarkan peluang yang sangat besar. "Karena itu, saya membuka Lingkaran Survei Indonesia, yang tidak hanya melakukan survei tapi juga menjadi konsultan politik," katanya. Meski ide tersebut disetujui oleh seluruh teman-teman peneliti, pendiri yayasan tampaknya kurang sepakat. Dalam perjalanannya kemudian, karena tak ingin ada konflik kepentingan, Denny memilih memisahkan diri dari Lembaga Survei Indonesia dan mengelola lembaga sendiri bernama Lingkaran Survei Indonesia yang juga disingkat LSI.

Berbeda dengan 'lembaga' yang bergerak di bidang public interest, Denny mengelola 'lingkaran'-nya persis seperti memimpin sebuah perusahaan. Sebagai perseroan, LSI milik Denny menawarkan jasa surveinya kepada berbagai pihak, terutama kepada partai-partai politik yang ketika itu

tengah bersiap-siap menyongsong pemilu. Tak hanya itu, Denny juga menyediakan jasa konsultan politik, sebuah jasa yang ketika itu belum dikenal dalam praktek demokrasi di Indonesia. "Saya tidak hanya mengajak teman-teman di LSI untuk sekadar mencari nafkah, tapi juga mencetak sejarah," kata Denny.

Menurut Denny, setelah reformasi bergulir terdapat peluang baru di dalam perpolitikan. Survei temyata tidak hanya dibutuhkan oleh publik, tapi juga oleh calon gubernur di 33 propinsi, dan calon bupati/walikota di 450 kabupaten/kota. Jadi ada ribuan orang yang membutuhkan jasa survei. Mereka tidak hanya membutuhkan hasil survei, tapi ingin menang. Inilah peluang besar yang ditangkap LSI.

Dengan mengedepankan visi menjadi mata untuk melihat, menjadi telinga untuk mendengar dan menjadi



bibir untuk berbicara kepada masyarakat, LSI secara periodik melakukan survei nasional, dengan populasi dan sampel yang diambil dari seluruh Indonesia, tiap tiga bulan sekali. Dalam survei ini, LSI mendeteksi pendapat dan aspirasi masyarakat Indonesia atas berbagai isu aktual.

Selain survei nasional, LSI juga banyak melakukan survei di level provinsi dan kabupaten/kota. Sejak dimulainya musim pemilihan kepala daerah langsung 2005, tidak kurang 12 provinsi telah disurvei dan 110 kabupaten/kota telah diriset. Prestasi ini tercatat dalam Museum Rekor Indonesia 2005. Selain itu, hingga akhir 2006, lembaga ini juga telah mengerjakan survei kepala daerah di lebih dari 200 wilayah di seluruh Indonesia, dengan hasil yang sangat akurat.

Survei hanyalah salah satu kegiatan LSI. Kegiatan lain yang tak kalah menonjol adalah konsultasi. Selama ini LSI aktif sebagai konsultan bagi kepala daerah, partai, pemimpin lembaga pemerintah dan BUMN, calon pejabat publik yang bertarung dalam Pemilu, dan kelompok bisnis. Divisi konsultan LSI telah berhasil membantu kemenangan 14 gubernur dan 26 walikota/bupati dari Aceh sampai Papua.

Kini, setelah survei dan konsultasi politik sudah membesar dan menjadi kebutuhan, LSI mulai berfikir untuk mengembangkan divisi lain. Tercatat ada tiga anak perusahaan baru yang dikembangkan LSI sejak awal 2008 lalu, masing-masing bergerak di bidang konsultan media, citizen survey, dan konsultan politik individual.

Untuk bidang yang disebut pertama, konsultan media, melalui PT Citra Publik Indonesia (CPI), LSI membidik dana

kampanye partai-partai dan calon pemimpin yang bersaing di pemilu maupun pilkada. Menurut Denny, selama ini dari total biaya pemilu atau pilkada, 70% diantaranya dialokasikan untuk beriklan di media.

Ini yang disasar CPI yang kini menangani iklan politiknya Megawati. Bidang kedua, citizen survey, penanganannya ditangani oleh PT Citizen Survei Indonesia, yang melakukan survei kebijakan publik pasca pilkada. Tujuannya adalah untuk melayani para pemimpin yang ingin mengetahui tingkat kepuasan rakyat pemilihnya. Setelah mereka terpilih, apakah rakyat merasa puas atas kepemimpinannya?

Sedangkan bidang ketiga, yakni konsultan politik melalui PT Konsultan Citra Indonesia (KCI). Perusahaan ini mirip dengan LSI, namun segmennya sedikit berbeda. Jika LSI melayani jasa survei dan konsultasi politik bagi para politisi di level yang lebih luas, maka KCI lebih fokus pada kalangan individual yang meminta survei tentang perilaku masyarakat di daerah pemilihan mereka masing-masing.

Di Grup LSI, kini tota bernung sekitar 65 orang karyawan tetap. Sedangkan karyawan outsourcing, yang siap dipekerjakan setiap kali ada proyek, jumlahnya mencapai ribuan orang yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Kepada para karyawannya, Denny menyisihkan 20%, agar mereka tak hanya merasa se- bagai pekerja, tapi juga bagian dari perusahaan.

Dengan manajemen kekeluargaan dan masing-masing karyawan bertanggung jawab sesuai tugasnya, Denny berharap LSI bisa terus berkembang. Ia be- rangan-angan, kelak LSI bisa menjadi semacam Gallup Poll yang telah

berumur lebih dari 50 tahun, tapi tetap eksis sebagai lembaga survei terpercaya.

Itulah Denny JA, seorang intelektual politik yang mampu mencium peluang bisnis lantaran naluri entrepreneurship-nya yang tajam. FARIED MS



Dari Demokrasi ke Agama

Cuplikan Pemikiran Denny JA

MENGHIDUPKAN SUKMA DEMOKRASI

Institusi dan mekanisme demokrasi tidak menjamin kenyamanan masyarakat. Seperti yang sering diucapkan, adanya pengadilan belum menjamin tegaknya keadilan, dan adanya Dewan Perwakilan Rakyat belum menjamin keterwakilan rakyat. Sekadar institusi dan mekanisme belum banyak berbicara.

Berarti, ada sesuatu yang lain yang lebih dari sekadar status ekonomi, institusi ataupun mekanisme demokrasi. Itulah yang kita namakan sukma, sikap hidup yang dihayati dan dipraktikkan oleh segenap lapisan masyarakat, terutama para penentu kecenderungan.

Institusi dan mekanisme demokrasi tanpa sukma demokrasi adalah kantong tanpa isi. Tanpa sukma demokrasi

justru dapat menjadi slogan untuk menyelubungi praktek politik yang sesungguhnya tidak berjiwa demokratis.

Jiwa dan sukma kembali dipentingkan. Di samping institusii strukturi mekanisme, dan hal-hal makro yang anonim lainnya, hal-hal kecil yang hidup dalam diri individu seperti sikap hidup yang riil, menjadi sangat menentukan.



Untuk itulah Fukuyama, sebagai misal, mengatakan, tidak akan pernah ada demokrasi tanpa banyaknya para demokrat. Melengkapi intitusi dan mekanisme demokrasi, kehadiran individu yang secara nyata bersikap demokratis adalah sangat penting. Semakin individu itu berada di pusat kekuasaan, semakin ia dapat mempengaruhi lingkungan.

MERENUNGKAN KOMPETISI POLITIK

Dapatkah kultur kompetisi politik yang fair, menerima kekalahan dengan legowo, ditumbuhkan di Tanah Air? Perlu disadari, bahwa kompetisi politik menjadi positif karena ia didukung oleh perangkat yang lain. Ia didukung oleh tegaknya rule of law. Hukum sebagai aturan main begitu dihormati dan nondiskriminatif. Seorang presiden seperti Nixon, dapat jatuh jika ia bergerak di luar aturan main yang sudah disepakati.

Ia didukung pula oleh tumbuhnya kultur fairplay. Jika kompetisi dimenangkan oleh pihak tertentu, yang dipercaya melalui prosedur yang rasional dan adil, pihak lain secara fair menerima kekalahan dan tunduk pada hasil kompetisi. Di lain pihak yang menang pun bersikap akomodatif, menyerap elemen terbaik yang ditampilkan oleh pihak lain yang dikalahkannya.

Ia didukung oleh sikap hidup yang menghargai keberagaman. Sikap hidup percaya, bahwa selalu terjadi ketidaksempurnaan di setiap pikiran ataupun kebijakan yang dibuat oleh pihak mana pun. Dengan sendirinya, pihak lain dan cara berpikir lain dapat memperkaya

ketidaksempurnaan ini dan memiliki hak untuk menyatakan pendiriannya.

Tanpa dukungan ketiga perangkat di atas, kompetisi politik dapat menjadi semacam arena pertarungan para koboi dengan hukum rimbanya. Kita dapat mengembangkan kultur kompetisi politik di Tanah Air bertahap, hanya bersarna- sama perangkat di atas. Sistem ekonomi kita yang mulai kompetitif, pada gilirannya akan mencari pasangan sistem politik yang juga relatif kompetitif sekaligus sportif.

HUBUNGAN DEMOKRASI DAN EKONOMI

Apakah demokrasi itu terlalu bertele-tele dan tidak efisien untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sebuah Negara? Pada titik ini kita perlu mendengar Adam Prezeworski dan Fernando Limongi. Dalam *Journal of Economic Perspective*, volume 7 summer 1993, ia mengumpulkan studi beberapa peneliti tentang hubungan demokrasi dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian dilakukan di puluhan negara dalam rentang waktu yang panjang. Para peneliti sendiri ternyata tidak berujung kepada kesimpulan yang sama. Bukti statistik menunjukkan tiga kategori korelasi antara demokrasi dan pertumbuhan ekonomi.

Pertama, temuan yang mengatakan Negara yang otoritarian lebih baik buat pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, demokrasi bersifat inferior. Peneliti yang menemukan ini antara lain Prezeworski (1966), dengan sample 57 negara dalam rentang waktu 1949-1963. Adelman



DENNY J.A



dan Morris (1967) sampai pada kesimpulan yang sama, dengan meneliti 74 negara terkebelakang termasuk blok komunis pada periode 1950-1964.

Hungtington dan Dominguez (1975) juga berpendapat serupa setelah ia meneliti 35 negara miskin tahun 50-an. Jumlah peneliti dapat diperpanjang lagi dengan memasukkan nama Marsh (1978) dengan jumlah sample 98 negara di tahun 1955-1970, dan Weede (1983) yang meneliti 124 negara dalam rentang waktu 1960-1974.

Kedua, temuan sebaliknya yang menyatakan justru demokrasi, dibanding sistem politik lain, yang lebih mendorong pertumbuhan ekonomi. Peneliti yang menemukannya, antara lain Dick (1974) yang mengamati 59 negara terbelakang di tahun 1959-1968. Juga peneliti Kormendi dan Meguire (1985) yang meneliti 47 negara dalam rentang 1950-1977 berkesimpulan sama. Pougarami (1988) yang meneliti 92 negara di periode 1965-1984 mendukung klaim itu. Temuan yang mirip diperoleh dari Barro (1989) yang mengamati 72 negara di tahun 1960-1985, dan Scully (1988, 1992) dengan sample 115 negara di periode 1960-1980.

Ketiga, temuan yang netral yang mengatakan baik demokrasi atau sistem politik lain tidak berbeda secara signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peneliti itu antara lain Kohli (1986) yang mengamati 10 negara terkebelakang di tahun 1960-1982. Marsh (1988) dengan jumlah sample 47 negara di periode 1965-1984 menyatakan hal sama. Temuan serupa dinyatakan pula oleh peneliti Remmer (1990) yang mengamati 11 negara Amerika

Latin di periode 1960-1985 dan Helliwel (1992) dan meneliti 90 negara di rentang waktu 1960-1985.

Demokrasi memang tidak diciptakan karena efeknya kepada pertumbuhan ekonomi. Demokrasi dipilih karena ini sistem terbaik dari yang buruk, yang lebih menjamin bahwa para warga negara dilibatkan dalam proses pembuat kebijakan. Landasan moral, setiap individu berhak menentukan segala hal yang dapat mempengaruhi kehidupannya, baik dalam kehidupan personal ataupun sosial.

MASA TRANSISI YANG LABIL

Apa yang harus dilakukan agar proses transisi menuju demokrasi di Indonesia berjalan mulus, dan tidak mengalami pembalikan? Literatur ilmu politik terbagi dalam dua kubu. Kubu pertama lebih menekankan pada faktor struktural seperti kondisi ekonomi, kultur demokrasi, hubungan sipil-militer ataupun kerangka konstitusi.

Menurut kubu ini, proses demokrasi yang terkonsolidasi dianggap akan positif jika ada pertumbuhan ekonomi, kultur demokrasi, supremasi sipil atas militer dan parlemen yang representatif. Sebaliknya, krisis ekonomi, kultur yang sektarian, dominasi militer atau parlemen yang anggotanya diangkat, dengan mudah membuat demokrasi layu.

Kubu kedua lebih menekankan kepada perilaku, pilihan, dan strategi elite politik. Menurut kubu ini, proses menuju demokrasi yang terkonsolidasi menjadi mulus, jika elite politik utama berkosensus (elite settlement) untuk

menjadikan prosedur demokrasi sebagai satu-satunya aturan main. Jika konsensus elite ini kuat, berbagai faktor struktural yang mengganggu akan tereduksi dengan sendirinya.

Untuk Indonesia adanya konsensus elite politik (elite settlement) untuk mengawal dan menjaga proses transisi ke demokrasi sangatlah penting. Ditimbang dari faktor struktural, seperti krisis ekonomi, kultur demokrasi, hubungan sipil- militer, kerangka konstirusi, kondisi Indonesia sangatlah lemah bagi tumbuhnya demokrasi yang terkonsolidasi. Kekurangan pada faktor struktural itu hanya dapat dikompensasi oleh hadirnya sekelompok elite yang kuat, yang berkomitmen dan memiliki konsensus, untuk memelihara dan terus menumbuhkan tradisi ber- politik secara demokratis.





DEMOKRASI DAN AGAMA

Yang benar, negara demokrasi sekuler bukan anti-agama tetapi memberikan perlakuan yang sama kepada pluralitas agama. Prinsip ini dibangun berdasarkan kesadaran bahwa negara adalah proyek bersama. Semua warga, apa pun jenis kelaminnya, warna kulitnya, rasnya, bahkan agamanya, berhak atas hak sosial dan politik yang sama. Seseorang tidak boleh didiskriminasi hanya karena jenis kelaminnya, warna kulitnya, rasnya, bahkan agamanya.

Tidak ada yang perlu ditakutkan dengan politik sekuler itu. Hak mempraktikkan agama, yang merupakan bagian dari hak asasi manusia sepenuhnya dijamin oleh negara demokrasi yang sekuler. Tidak kurang dan tidak lebih.

PERAN PEMIMPIN DALAM MASYARAKAT PLURAL

Afrika Selatan, berbeda dengan Yugoslavia, mampu mencontohkan bagaimana transisi ke demokrasi dalam kondisi the divided society dapat berlangsung dengan menekan kekerasan sekecil mungkin dan menyembuhkan luka lama. Yang membuat Afrika Selatan dan Yugoslavia berbeda adalah kualitas kepemimpinan nasional. Nelson Mandela selaku pemimpin nasional (berkulit hitam) dan De Klerk (berkulit putih) mampu menyakinkan masyarakatnya masing-masing, dan mencontohkan dengan tindakan politik mereka sendiri bahwa Afrika Selatan yang baru sedang dibangun. Itu hanya dapat dibangun jika masa silam dilupakan. Lalu di atasnya, didirikan sistem yang sama bagi semua warga negara, apa pun identitasnya (agama, ras, etnis, gender).

Peran pemimpin nasional dan pemimpin berwibawa dari berbagai agama dan etnik, sangat besar. Mereka sangat menentukan apakah transisi ke demokrasi dalam suasana the divided society di Indonesia ini dapat berjalan mulus, seperti di Afrika Selatan, dan tidak menyerupai Yugoslavia. Mereka sangat menentukan apakah semangat Sumpah Pemuda itu dapat dipelihara dalam era kebebasan.

Ketegasan pemimpin nasional dalam menangani konflik horizontal itu perlu ditunjukkan. Tidak ada kompromi bagi mayoritas dan minoritas yang menginginkan hak khusus bagi kelompoknya. Semua warga Negara, apa pun identitasnya, memiliki hak yang sama secara sosial dan di depan hukum. Tidak ada tawar-menawar untuk itu.



“Selalu Ingin jadi Nomor Satu”

Elza Peldi Taher Teman
Mahasiswa Denny JA

SAYA mengenal Denny JA pertama kali pada April 1984 di rumah seorang tokoh Islam pluralis, Mas Djohan Effendi di Jalan Proklamasi 51 Jakarta. Rumah itu sekarang menjadi kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Di rumah itulah kami bergabung dalam Kelompok Studi Proklamasi. Setiap Minggu kami berkumpul dan berdiskusi tentang banyak hal. Kegiatan itu berjalan bertahun tahun. Beberapa hasil diskusi diterbitkan dalam bentuk buku. Kami juga mengadakan kerjasama rutin dengan IAIN dan Sekolah Tinggi Filsafat Dryakara.

Waktu itu, Mas Djohan yang sedang menjadi bintang karena catatan Ahmad Wahib-nya yang menghebohkan, menawarkan kepada kami untuk menggunakan rumah tinggalnya sebagai tempat diskusi. Dalam diskusi, kami



bergiliran menyampaikan pandangan. Setiap Mas Djohan usai bicara teman-teman selalu memberikan respon. Mereka antara lain Budhy Munawar Rachman, Muhammad Asrun, dan Denny JA.

Saya, seperti juga teman yang lain, terkesan oleh gaya bicara Denny yang santun, pemakaian kata yang teratur, suara yang mendayu-dayu. Lebih dari itu adalah bacaannya luas, mampu mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang jernih. Denny juga sangat liberal dalam beragama. Itu nampak ketika ia memberikan apresiasi yang tinggi pada buku Cacatan Harian Ahmad Wahib, yang banyak dihujat sebagai meresahkan umat Islam itu.

Usai Denny bicara, saya 'jatuh hati' pada Denny. Tak lama kemudian dia didaulat menjadi ketua kelompok studi yang cukup dikenal di tahun 80-an itu. Denny sempat lama menjadi pemimpin kami, sampai kami kemudian berbeda pendapat dan Kelompok Studi Proklamasi terpecah dua.



Denny membuat lembaga sendiri, demikian juga saya dan Budhy juga membuat lembaga sendiri. Meski begitu, kami tetap menjadl teman yang baik. Kami sempat kos bersama di sebuah rumah kecil bersama Budhy, di sebuah gang sempit di Rawasari, Jakarta.

Pada tahun 1996, saya takkan lupa, tengah malam Denny menelpon saya dari Amerika, tempat ia sekolah waktu itu. Ia minta tolong agar saya ikut bersama keluarganya melamar calon isterinya, karena ia tak sempat pulang. Tak lama kemudian Denny, juga tengah malam, dengan suara terharu menelpon saya memberi tahu bahwa bapaknya telah meninggal dunia dan ia tak mungkin pulang. Saya bergegas ke rumah Denny malam itu juga.

Bagi saya, Denny adalah teman yang menyenangkan. Kami sering ngobrol soal apa saja. Jika sudah capai, ia akan asyik bermain gitar sambil bernyanyi. Suaranya juga bagus. Kalau tak jadi intelektual seperti sekarang, mungkin ia jadi penyanyi terkenal.

Tapi sosok Denny itu lebih banyak seriusnya. Selalu punya ide-ide baru, terutama kalau ia usai membaca buku baru yang berkesan baginya. Denny itu kutu buku banget. Membaca buku telah menjadi bagian dari kebutuhan hidupnya. Kalau ada uang ia akan menyisihkannya untuk membeli buku. Membaca buku sudah menjadi ritual Denny. Saat azan magrib datang, ketika kami hendak berangkat sholat, Denny bersiap siap membaca buku. Jika malam hari, ketika kami sudah tertidur, Denny masih tekun sendirian membaca buku. Ia punya kebiasaan menandai kalimat yang dianggapnya penting.

Kebiasaan dia yang lain adalah bermeditasi di tengah malam. Jika bermeditasi, Denny duduk bersila, tangannya ditaruh di dada, matanya terpejam, menatap ke bawah dan ia diam tafakur untuk waktu yang lama. Sebagai santri, saya sering merasa aneh melihat tingkah lakunya seperti itu. Tapi lama lama jadi terbiasa. Ia tidur cuma sebentar, dan pagi-pagi, sebelum ayam berkokok, ia bangun dan membaca buku sendirian.

Saya kira kebiasaannya itu sampai saat ini tak berubah. Ia pernah bercerita bahwa ia menyisihkan satu hari penuh dalam satu minggu tinggal sendirian di rumahnya dan kerjanya cuma satu, membaca buku, tanpa mau diganggu. Saya tak tahu apakah kini ia masih melakukannya. Sebab pemilu akan datang, pilkada makin banyak, tentu kerjanya juga makin banyak.

Denny selalu ingin menjadi nomor satu, dan tak mau jadi orang kedua. Ia tak mau dipimpin dan diatur, tapi ialah yang mengatur. Jika ia punya ide, ia akan mendiskusikan idenya dengan yang lain, mendengarkan dengan tekun respon yang muncul. Tapi ia akan jalan sendiri dengan idenya itu, kadang tak peduli apakah didukung atau tidak. Nampaknya dia menjalankan filosofi hidup orang Minang: dengarkan kata orang, tapi jalankan apa kata hati kita.

Menurut saya, Denny orangnya supel dan gampang bergaul. Karena itu saya agak heran, kok Denny punya banyak musuh. Saya pernah menyasikan dalam diskusi di Yayasan Padi dan Kapas, ketika Denny bicara separuh hadirin keluar, dan mereka masuk lagi ketika Denny selesai bicara. Denny itu orangnya gampang terenyuh. Pernah, pembantu



rumah kami yang pernah mencuri pun, dia maafkan dan masih tetap diminta bekerja kembali.

Saya kira Denny adalah sosok yang individual. Ia bisa bekerjasama baik dengan orang asal ia nomor satu, dan bukan nomor dua. Jika melakukan sesuatu ia membuka kesempatan untuk berdialog, mendengar semua orang

dengan tekun. Tapi ia kukuh pada pendiriannya. Saya kira dia sulit masuk organisasi massa dengan sikap seperti itu.

Denny kalau sedang marah atau tak berkenan pada sesuatu, ia lebih banyak diam, dan memperlihatkannya dengan bahasa tubuh. Kalaupun itu harus diungkapkan lebih banyak dengan bahasa oral yang sopan. Saya belum pernah melihat ia marah berlebihan. Mungkin karena banyak meditasi.

Sebagai teman tentu saja saya senang melihat kesuksesan Denny. Ia tak meraih kesuksesan itu dengan mudah, tapi lewat kerja keras, ketekunan dan perjuangan yang lama. Jadi, bagi saya ia pantas meraih semua sukses ini. Berbagai penghargaan yang diterimanya adalah bukti yang harus diakui.

Cuma saya agak khawatir dengan dia. Denny berada di gunung yang tinggi, di mana jurangnya amat dalam. Ia bisa terjatuh karena terlalu percaya diri. Dia terlalu ayik dengan dunianya yang tinggi itu, dan kurang membuka komunikasi dengan teman sepergerakan. Ia seperti tak butuh orang lain.

Padahal, melihat prestasinya kini, saya kira dia akan jadi salah satu orang penting yang akan menentukan negara ini di masa depan. Saya kira ia juga sudah punya kalkulasi. Mungkin tahun 2014, ia punya peluang menjadi salah satu king maker politik Indonesia, asal ia mau merubah diri, membuka diri dan membangun jaringan dengan kelompok lain.

